

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE *FIFO* DAN *AVERAGE*
TERHADAP LABA KOTOR PADA PERUSAHAAN SEKTOR
TEKNOLOGI DI BEI PERIODE 2021-2024**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Akuntansi Syariah*

Oleh

**RIZKA MAULIDA
NIM. 22 406 00009**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE *FIFO* DAN *AVERAGE*
TERHADAP LABA KOTOR PADA PERUSAHAAN SEKTOR
TEKNOLOGI DI BEI PERIODE 2021 - 2024**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Akuntansi Syariah*

Oleh

RIZKA MAULIDA
NIM. 22 406 00009

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDRY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE *FIFO* DAN *AVERAGE*
TERHADAP LABA KOTOR PADA PERUSAHAAN SEKTOR
'TEKNOLOGI DI BEI PERIODE 2021 - 2024**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Bidang Akuntansi Syariah*

Oleh

RIZKA MAULIDA
NIM. 22 406 00009

Pembimbing I

Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004

Pembimbing II

Sulaiman Efendi Siregar, M.E
NIDN. 2007049007

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDRY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

Hal: Skripsi
an. Rizka Maulida

Padangsidempuan, **27** April 2026
Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

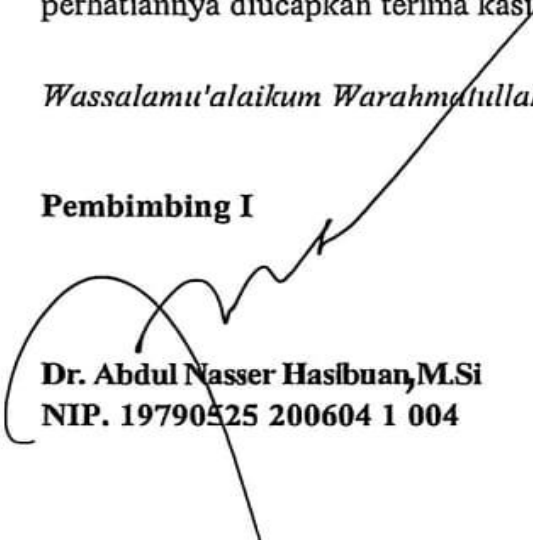
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Rizka Maulida** yang berjudul **Analisis Perbandingan Metode *FIFO* dan *Average* terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I


Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004

Pembimbing II


Sulaiman Efendi Siregar, M.E
NIDN. 2007049007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Maulida
NIM : 2240600009
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : **Analisis Perbandingan Metode *FIFO* dan *Average* terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 09 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Rizka Maulida

NIM. 22 406 00009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Maulida
NIM : 2240600009
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Analisis Perbandingan Metode FIFO dan Average terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024**".

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 09 Juni 2026
Saya yang Menyatakan,


FB2D2ANX392168033

Rizka Maulida

NIM. 22 406 00009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon. (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rizka Maulida
NIM : 22 406 00009
Program Studi : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Metode *FIFO* dan *Average* terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024

Ketua

Nando Farizal, M.E.
NIDN. 2019109402

Sekretaris

Assa'adatul Khairiyah Tussolihah, M.Ak.
NIDN. 2017029303

Anggota

Nando Farizal, M.E.
NIDN. 2019109402

Assa'adatul Khairiyah Tussolihah, M.Ak.
NIDN. 2017029303

Dr. Budi Gautama Siregar, M.M.
NIDN. 2020077902

Indah Permatasari Siregar, M.Si
NIDN.2024059302

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Selasa/ 09 Juni 2026
Pukul : 10.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 74,25 (B)
IPK : 3,88
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: *2281* /Un.28/G/G.4a/PP.00.9/06/2026

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Metode *FIFO* dan *Average* terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024

Nama : Rizka Maulida

NIM : 22 406 00009

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi
Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Akuntansi Syariah

Padangsidimpuan, 29 Juni 2026

Dekan

Prof. Dr. H. Ratahuddin Aziz Siregar, M.Ag.

NIP. 197311282001121001

ABSTRAK

Nama : Rizka Maulida
NIM : 22 406 00009
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Metode *FIFO* dan *AVERAGE* terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024

Penelitian ini mengkaji perbedaan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu metode *First In First Out (FIFO)* dan metode *Average*. Persediaan merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam operasional perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor teknologi yang sangat bergantung pada ketersediaan komponen dan produk teknologi untuk menunjang kegiatan bisnisnya. Pemilihan metode penilaian persediaan merupakan salah satu kebijakan akuntansi yang secara langsung memengaruhi besaran Harga Pokok Penjualan (HPP) dan pada akhirnya berdampak pada laba kotor yang dilaporkan perusahaan. Metode *FIFO* mengasumsikan bahwa persediaan yang pertama kali masuk adalah yang pertama kali dijual, sehingga HPP dibebankan berdasarkan harga perolehan yang lebih lama, sedangkan metode *Average* menetapkan HPP berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh unit persediaan yang tersedia. Perbedaan asumsi dasar kedua metode tersebut berpotensi menghasilkan nilai laba kotor yang berbeda meskipun kondisi operasional perusahaan relatif sama, sehingga dapat memengaruhi kualitas dan keterbandingan informasi laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Gross Profit Margin* yang signifikan antara perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dengan yang menggunakan metode *Average* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024, sebagaimana dibuktikan melalui hasil uji *Mann-Whitney U Test* dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Fenomena ini menjadi perhatian penting mengingat harga komponen teknologi yang cenderung terus berubah seiring perkembangan industri, sehingga pilihan metode persediaan diperkirakan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan.

Kata Kunci: Metode *FIFO*, Metode *Average*, Laba Kotor, *Gross Profit Margin*

ABSTRACT

Name : Rizka Maulida
NIM : 22 406 00009
Thesis Title : *Comparative Analysis of the FIFO and AVERAGE Methods on Gross Profit in Technology Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 Period*

This study examines the differences in inventory valuation methods adopted by technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely the First In First Out (FIFO) method and the Average method. Inventory constitutes one of the most critical assets in business operations, particularly for companies in the technology sector that are highly dependent on the availability of components and technology products to sustain their business activities. The selection of an inventory valuation method is one of the key accounting policies that directly influences the Cost of Goods Sold (COGS) and, consequently, the gross profit reported by a company. The FIFO method assumes that the first inventory acquired is the first to be sold, meaning COGS is charged based on earlier acquisition costs, whereas the Average method determines COGS based on the weighted average of all available inventory units. The differing underlying assumptions of these two methods have the potential to produce varying gross profit figures even under similar operational conditions, thereby affecting the quality and comparability of financial statement information used in economic decision-making by investors and other stakeholders. The results of the study indicate that there is a significant difference in Gross Profit Margin between technology sector companies using the FIFO method and those using the Average method listed on the IDX for the 2021-2024 period, as evidenced by the Mann-Whitney U Test with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000, which is smaller than 0.05. This phenomenon warrants particular attention given that technology component prices tend to continuously shift alongside industry developments, suggesting that the choice of inventory method may have a significant impact on reported financial performance.

Keywords: *FIFO Method, Average Method, Gross Profit, Gross Profit Margin*

خاتمة

الاسم : رزقة موليدا
الرقم : ٢٢٤٠٦٠٠٠٩
عنوان الأطروحة : تحليل مقارنة بين طريقتي الوارد أولاً يُصرف أولاً والطريقة المتوسطة وأثرهما على إجمالي الربح في شركات قطاع التكنولوجيا المدرجة في بورصة إندونيسيا خلال الفترة ٢٠٢١-٢٠٢٤

تتناول هذه الدراسة الاختلاف في أساليب تقييم المخزون المطبقة من قبل شركات قطاع التكنولوجيا المدرجة في بورصة إندونيسيا، وهما: طريقة الوارد أولاً يُصرف أولاً وطريقة المتوسط. ويُعدّ المخزون من أبرز الأصول ذات الأهمية البالغة في العمليات التشغيلية للشركات، ولا سيما تلك العاملة في قطاع التكنولوجيا التي تعتمد اعتماداً كبيراً على توافر المكونات والمنتجات التكنولوجية لاستمرار نشاطها. ويُعدّ اختيار أسلوب تقييم المخزون من أبرز السياسات المحاسبية التي تؤثر مباشرة في تكلفة البضاعة المباعة وبالتالي في إجمالي الربح المُعلن. إذ تفترض طريقة الوارد أولاً يُصرف أولاً أن أول ما يدخل المخزون هو أول ما يُباع، فتُحتسب تكلفة البضاعة المباعة على أساس تكاليف الاقتناء الأقدم، في حين تعتمد الطريقة المتوسطة على المتوسط المرجح لجميع وحدات المخزون المتاحة. ويُفضي هذا الاختلاف في الافتراضات الجوهرية بين الأسلوبين إلى احتمال تباين قيم إجمالي الربح بين الشركات على الرغم من تشابه ظروفها التشغيلية، مما يُلقي بظلاله على جودة المعلومات المالية وقابليتها للمقارنة في سياق اتخاذ القرارات الاقتصادية من قبل المستثمرين وأصحاب المصلحة. وأظهرت نتائج الدراسة وجود فرق ذو دلالة إحصائية في هامش الربح الإجمالي بين شركات قطاع التكنولوجيا التي تستخدم طريقة الوارد أولاً يُصرف أولاً وتلك التي تستخدم الطريقة المتوسطة، المدرجة في بورصة إندونيسيا خلال الفترة ٢٠٢١-٢٠٢٤، وذلك وفقاً لنتائج اختبار مان ويتني (Mann-Whitney U Test) التي بلغت قيمة الدلالة الاحتمالية (-2. Asymp. Sig. 0.000)، وهي أقل من 0.05. وتكتسب هذه المسألة أهمية بالغة في ظل التغيرات المستمرة في أسعار مكونات التكنولوجيا المواكبة لتطور الصناعة، مما يجعل اختيار أسلوب تقييم المخزون ذا تأثير محتمل ومعتبر على الأداء المالي المُبلغ عنه.

الكلمات المفتاحية: طريقة الوارد أولاً يُصرف أولاً، الطريقة المتوسطة، إجمالي الربح، هامش الربح الإجمالي

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "**Analisis Perbandingan Metode *FIFO* dan *Average* terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024**" dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syahada Padangsidimpuan, beserta Ibu Delima Sari Lubis, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan, Ibu Dr. Sarmiana Batubara, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Bapak Dr. Purnama Hidayah Harahap, S.H.I., M.H., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama.

3. Bapak Nando Farizal, M.E., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah, yang telah memberikan arahan dan motivasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat berharga kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sulaiman Efendi Siregar, M.E., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan saran-saran yang sangat membantu peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan perhatian Bapak selama proses bimbingan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Syariah serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syahada Padangsidimpuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman berharga selama peneliti menempuh pendidikan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M. Hum., selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan UIN Syahada Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teristimewa dan dengan penuh rasa haru, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Mamak dan Ayah tercinta (Ibu Miwarni Gea dan Bapak Sunario). Tiada kata yang mampu menggambarkan besarnya rasa cinta, hormat, dan terima kasih peneliti kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik, dan membimbing peneliti dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang mengalir demi mewujudkan cita-cita anakmu ini. Terima kasih untuk setiap doa yang tak pernah putus dipanjatkan di setiap sujudmu. Terima kasih untuk setiap pengorbanan yang rela kalian berikan tanpa pernah mengeluh. Semoga skripsi ini menjadi salah satu langkah awal untuk membahagiakan dan membanggakan Mamak dan Ayah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, keberkahan hidup, dan kebahagiaan dunia akhirat kepada kedua orang tuaku. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.
9. Yang tersayang kakak peneliti Widya Ananda, S.Pd., dan adik-adik peneliti Siti Nurhalizah dan Diah Ayu Ningrum, terima kasih telah menjadi bagian terpenting dalam hidup peneliti. Terima kasih atas setiap doa yang kalian panjatkan, setiap dukungan yang kalian berikan, dan setiap semangat yang kalian tanamkan di setiap langkah perjalanan peneliti. Kalian adalah kekuatan di saat lemah, penghibur di saat sedih, dan penyemangat di saat hampir menyerah. Terima kasih telah selalu ada dan menjadi motivasi terbesar untuk terus berjuang. Semoga kita semua menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Semoga kita dapat meraih kesuksesan bersama dan membanggakan kedua orang tua kita. Aamiin.

10. Untuk sahabat peneliti Asyfa Nurul Nazwa yang cantik dan baik hatinya. Terima kasih telah menjadi sahabat yang tidak perlu diminta untuk hadir tapi selalu ada. Terimakasih telah menemani perjalanan panjang ini bukan sekadar menemani, tetapi menguatkan di saat langkah hampir terhenti. Semoga setiap kebaikan yang telah dititipkan, kembali dalam bentuk yang jauh lebih indah.
11. Sahabat-sahabat peneliti dibangku perkuliahan, Novita Saputri, Minta Rahma Ubah Harahap, dan Sri Haryani. Terima kasih telah menjadi orang yang hadir bukan hanya di momen bahagia, tetapi juga di hari-hari yang berat dan penuh air mata. Bersama kalian, setiap kesulitan terasa lebih ringan untuk dipikul dan setiap pencapaian terasa lebih bermakna untuk dirayakan. Semangat yang dititipkan, tangan yang terulur di saat paling dibutuhkan, serta tawa yang selalu berhasil mencairkan kegelisahan semua itu akan selalu tersimpan sebagai kenangan yang paling berharga. Semoga persahabatan yang telah terjalin dengan tulus ini senantiasa terjaga.
12. Teman-teman seperjuangan Program Studi Akuntansi Syariah angkatan 2022, terima kasih atas setiap kebersamaan yang tercipta dalam ruang kelas, diskusi panjang, hingga perjuangan yang dijalani bersama-sama.

13. Dan yang terakhir, namun tidak kalah penting terima kasih untuk peneliti sendiri, Rizka Maulida. Terima kasih untuk setiap malam yang dihabiskan berjaga menemani kata demi kata, untuk air mata yang jatuh di sela-sela paragraf yang tak kunjung sempurna, dan untuk tetap memilih bertahan ketika menyerah terasa begitu mudah. Terima kasih untuk semua keraguan yang diubah menjadi langkah, untuk setiap kelelahan yang disulap menjadi kekuatan. Terima kasih telah mempercayai bahwa setiap usaha yang telah dicurahkan tidak akan pernah sia-sia, meskipun hasilnya tidak selalu terlihat segera. Skripsi ini bukan sekadar karya ilmiah, ini adalah bukti nyata dari ketangguhan, kesabaran, keberanian dan tanggungjawab atas apa yang sudah digenggam. Semoga ke depannya, setiap langkah yang terayun selalu diiringi kemudahan, rezeki yang berkah, dan kebahagiaan yang jauh lebih indah. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidempuan, 09 Juni 2026
Peneliti,

Rizka Maulida
NIM. 22 406 00009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian di lambangka ndengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ‘ ...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	Fathah	A	A
— \	Kasrah	I	I
— °	Dommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
...ي°	Fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و°	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ى...	Fathāh dan alif atau ya	<u>a</u>	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	<u>i</u>	i dan garis di atas
...و	Dommaḥ dan wau	<u>u</u>	u dan garis di atas

3. TaMarbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. **Ta marbutah hidup**, yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, dan dommaḥ, transliterasinya adalah /t/.
- b. **Ta marbutah mati**, yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi‘il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di

antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Definisi Operasional Variabel.....	7
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Peneliti Agency Theory (Teori Keagenan)	10
2. Teori Akuntansi Positif (<i>Positive Accounting Theory</i>)	13
3. <i>Signaling Theory</i> (Teori Sinyal).....	15
4. <i>Steward ship Theory</i> (Teori Penatalayanan)	17
5. Teori Akuntansi Persediaan	19
6. Metode <i>FIFO (First In First Out)</i>	22
7. Metode <i>Average</i> (Rata-rata)	26
8. Laba Kotor dan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	30
9. PSAK 14 tentang Persediaan	34
10. Persediaan dalam Perspektif Ekonomi Islam	36
11. Karakteristik Persediaan pada Perusahaan Sektor Teknologi	39
12. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Laba Kotor	41
B. Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Pikir	47
D. Hipotesis.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
B. Jenis Penelitian.....	50

C. Populasi dan Sampel	51
D. Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
B. Deskripsi Data Penelitian.....	59
C. Analisis Data	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian	69
E. Keterbatasan Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Hasil Penelitian	75
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Data <i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	4
Tabel I.2 Definisi Operasional Variabel	7
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel III.1 Kriteria Sampel Penelitian	52
Tabel IV.1 Daftar Perusahaan Sektor Teknologi yang menjadi Objek Penelitian.....	58
Tabel IV.2 Data <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> Lengkap.....	60
Tabel IV.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	62
Tabel IV.4 Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk).....	64
Tabel IV.5 Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)	66
Tabel IV.6 Hasil Uji Mann-Whitney U Test - Ranks	67
Tabel IV.7 Hasil Uji Mann-Whitney U Test - Test Statistics	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pikir	48
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Erajaya Swasembada Tbk
- Lampiran 2. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Teradata Indonusa Tbk
- Lampiran 3. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Mastersystem Infotama Tbk
- Lampiran 4. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Sentral Mitra Informatika Tbk
- Lampiran 5. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Menn Teknologi Indonesia Tbk
- Lampiran 6. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Teknologi Karya Digital Nusa Tbk
- Lampiran 7. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Wir Asia Tbk
- Lampiran 8. dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO* Laporan Keuangan
PT DCI Indonesia Tbk
- Lampiran 9. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT Metrodata Electronics Tbk
- Lampiran 10. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT Galva Technologies Tbk
- Lampiran 11. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT Folago Global Nusantara Tbk
- Lampiran 12. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT Pelita Teknologi Global Tbk
- Lampiran 13. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk
- Lampiran 14. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT M Cash Integrasi Tbk
- Lampiran 15. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT Digital Mediatama Maxima Tbk
- Lampiran 16. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *Average*
PT Sat Nusapersada Tbk
- Lampiran 17. Data *Gross Profit Margin (GPM)* Lengkap
- Lampiran 18. Ilustrasi Perhitungan Laba Kotor Metode *FIFO* dan *Average*
- Lampiran 19. Ilustrasi Perhitungan *GPM* Metode *FIFO* dan *Average*
- Lampiran 20. Hasil Olah Data SPSS Lengkap

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persediaan merupakan salah satu komponen aset lancar yang memiliki peranan strategis dalam aktivitas operasional perusahaan. Menurut Hery, persediaan tidak hanya berkaitan dengan kelangsungan proses penjualan dan produksi, tetapi juga berkaitan langsung dengan penentuan biaya, pendapatan, serta laba perusahaan, sehingga kesalahan dalam penilaian persediaan dapat menurunkan kualitas informasi laporan keuangan.¹ Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi maupun pemberian jasa.²

Pengelolaan persediaan yang efektif memerlukan metode penilaian yang konsisten. Terdapat dua metode penilaian persediaan yang diakui dalam standar akuntansi, yaitu metode *First In First Out (FIFO)* dan metode *Average (Rata-rata)*. Metode *FIFO* mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk akan menjadi barang yang pertama kali dikeluarkan atau dijual, sehingga nilai persediaan akhir mencerminkan biaya perolehan yang lebih baru, sedangkan harga pokok penjualan mencerminkan biaya perolehan yang

¹ Hery, Akuntansi Keuangan Menengah, Jakarta: Grasindo, 2021, hlm. 215.

² Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Januari 2023, Jakarta: IAI, 2023, hlm. 14.2.

lebih lama.³ Sementara itu, metode *Average* menetapkan biaya persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan rata-rata dari seluruh unit persediaan yang tersedia, sehingga setiap unit persediaan memiliki nilai biaya yang sama tanpa membedakan antara barang yang dibeli lebih awal maupun belakangan.⁴

Pemilihan metode penilaian persediaan berdampak langsung pada besarnya harga pokok penjualan, yang pada akhirnya memengaruhi laba kotor perusahaan. Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas utamanya.⁵ Dalam kondisi harga yang terus meningkat, metode *FIFO* cenderung menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah sehingga menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan metode *Average*. Sebaliknya, metode *Average* menghasilkan nilai laba kotor yang lebih stabil karena perubahan harga tidak langsung berdampak besar pada harga pokok penjualan.⁶

Untuk mengukur laba kotor secara relatif dan memungkinkan perbandingan antarperusahaan, digunakan rasio *Gross Profit Margin (GPM)*. Rasio ini menunjukkan persentase laba kotor terhadap penjualan bersih dan digunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan biaya produksi atau pembelian barang.⁷ Menurut Kasmir, semakin tinggi *GPM* maka semakin besar

³ Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, 2021, hlm. 99.

⁴ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2022, hlm. 98-99.

⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022, hlm. 151-154.

⁶ Abdul Nasser Hasibuan, *Akuntansi Keuangan Lanjutan*, Medan: FEBI Press, 2023, hlm. 119-121.

⁷ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 184-185.

kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.⁸ Perbedaan *GPM* yang timbul antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average* tidak semata-mata mencerminkan perbedaan kinerja operasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen.⁹

Sektor teknologi merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pada perusahaan sektor teknologi, persediaan umumnya memiliki karakteristik umur ekonomis yang relatif singkat dan nilai yang mudah berubah akibat perkembangan teknologi yang cepat.¹⁰ Kondisi tersebut menjadikan pemilihan metode penilaian persediaan sebagai faktor yang sangat krusial karena fluktuasi harga komponen teknologi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap harga pokok penjualan dan laba kotor yang dilaporkan.¹¹ Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda sesuai dengan kebijakan akuntansi masing-masing, sehingga perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksebandingan dalam perbandingan kinerja keuangan antarperusahaan.¹²

Secara khusus, belum terdapat kesimpulan yang konsisten mengenai perbedaan laba kotor antara perusahaan sektor teknologi yang menggunakan

⁸ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hlm. 53-55.

⁹ Dwi Martani, dkk., Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Jakarta: Salemba Empat, 2023, hlm. 247-250.

¹⁰ Hery, Akuntansi Persediaan, Jakarta: Grasindo, 2024, hlm. 67-69.

¹¹ Sulaiman Efendi Siregar, Analisis Laporan Keuangan Syariah, Jakarta: Kencana, 2024, hlm. 134-136.

¹² Rudianto, Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan, Jakarta: Erlangga, 2022, hlm. 223-224.

metode *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode *Average*. Perbedaan metode penilaian persediaan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai metode mana yang menghasilkan laba kotor yang relatif lebih tinggi atau lebih stabil. Untuk memberikan gambaran awal mengenai perbedaan laba kotor antar metode, data *Gross Profit Margin (GPM)* dari sebagian perusahaan yang akan diteliti disajikan pada tabel berikut.

Tabel I.1 Data *Gross Profit Margin (GPM)*

Metode	Nama Perusahaan	GPM(%)			
		2021	2023	2023	2024
<i>FIFO</i>	PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)	11,05	10,84	10,72	11,15
	PT. Tera Data Indonusa Tbk (AXIO)	18,22	16,42	19,67	16,67
	PT. Mastersystem Infotama Tbk (MSTI)	10,5	11,37	10,66	9,89
<i>Average</i>	PT. Metrodata Electronics Tbk (MTDL)	8,14	8,24	8,65	8,54
	PT. Galva Technologies Tbk (GLVA)	11,12	10,65	13,37	12,71
	PT. Folago Global Nusantara Tbk (IRSX)	4,02	3,92	1,59	0,85

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI (diolah)

Berdasarkan data *GPM* pada Tabel I.1, terlihat adanya perbedaan nilai laba kotor antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode *Average* selama periode 2021-2024. Perusahaan dengan metode *FIFO* cenderung menunjukkan nilai *GPM* rata-rata yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan metode *Average*, meskipun terdapat variasi antarperusahaan dan antarperiode. Menurut Rudianto, perbedaan laba kotor yang dihasilkan akibat penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan

ekonomi.¹³ Investor berpotensi menilai tingkat profitabilitas perusahaan secara kurang tepat apabila perbedaan metode penilaian persediaan tidak diperhitungkan secara memadai dalam analisis keuangan.¹⁴

Perbedaan metode penilaian persediaan yang berdampak pada laba kotor juga berimplikasi pada relevansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Suwardjono, konsistensi dalam penerapan metode akuntansi merupakan syarat utama agar laporan keuangan dapat diperbandingkan antarperiode maupun antarperusahaan.¹⁵ Oleh karena itu, analisis perbandingan metode penilaian persediaan menjadi penting untuk meningkatkan relevansi dan keandalan informasi keuangan, serta untuk membantu manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan yang lebih tepat.¹⁶

Berdasarkan uraian fenomena, permasalahan, serta data yang telah disajikan, penelitian dengan judul ***“Analisis Perbandingan Metode FIFO dan Average terhadap Laba Kotor pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”*** perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan laba kotor yang dihasilkan oleh penggunaan metode

¹³ Rudianto, Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan, Jakarta: Erlangga, 2021, hlm. 67-69.

¹⁴ Soemarso, Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Keenam, Jakarta: Salemba Empat, 2021, hlm. 397-398.

¹⁵ Suwardjono, Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Yogyakarta: BPFE, 2021, hlm. 229-231.

¹⁶ Hery, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Grasindo, 2022, hlm. 88-89.

FIFO dan *Average* , serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akuntansi keuangan dan pengambilan keputusan berbasis laporan keuangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu metode *FIFO* dan metode *Average* .
2. Perbedaan metode penilaian persediaan berpotensi menyebabkan perbedaan nilai laba kotor yang dilaporkan perusahaan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021-2024.
3. Metode penilaian persediaan yang dianalisis hanya metode *FIFO* dan metode *Average* .
4. Laba kotor perusahaan diukur menggunakan *Gross Profit Margin (GPM)*.
5. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberikan kejelasan mengenai variabel yang diteliti serta cara pengukurannya agar dapat dianalisis secara kuantitatif.¹⁷ Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel I.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Laba Kotor (Y)	Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan perusahaan. ¹⁸	$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ ¹⁹	Rasio
Metode FIFO (X ₁)	Metode <i>FIFO</i> adalah metode penilaian persediaan yang mengasumsikan barang yang pertama masuk adalah barang yang pertama keluar. ²⁰	Dummy: 1 = <i>FIFO</i> , 0 = lainnya ²¹	Nominal
Metode Average (X ₂)	Metode <i>Average</i> adalah metode penilaian persediaan yang menetapkan nilai persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan rata-rata biaya seluruh barang yang tersedia, sehingga setiap barang	Dummy: 1 = <i>Average</i> , 0 = lainnya ²³	Nominal

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 61-62.

¹⁸ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Grasindo, 2021, hlm. 89-91.

¹⁹ Putri, R. A. & Nugroho, P., "Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 19 No. 2, 2022, hlm. 145-147.

²⁰ Dwi Martani, dkk, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salemba Empat, 2023, hlm. 247-250.

²¹ Sari, D. P. & Wibowo, A., "Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Laba Kotor Perusahaan," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11 No. 1, 2023, hlm. 58-61.

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	dinilai dengan biaya yang sama. ²²		

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan laba kotor antara perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *Average* selama periode 2021-2024?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis perbedaan laba kotor antara perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *Average* selama periode 2021-2024.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya mengenai pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laba kotor perusahaan.

²³ Pratama, Y. & Lestari, S., "Penggunaan Variabel Dummy dalam Analisis Kuantitatif Akuntansi," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 14 No. 2, 2023, hlm. 233-235.

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022, hlm. 155-157.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

b. Bagi Investor

Sebagai informasi tambahan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode penilaian persediaan dan laba kotor.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Penelitian ini menggunakan *Agency Theory* (Teori Keagenan) sebagai *grand theory* yang menjadi landasan utama dalam memahami hubungan antara pemilihan metode penilaian persediaan dengan pelaporan laba kotor perusahaan. Teori keagenan pertama kali diperkenalkan secara komprehensif oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam karya berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency costs and Ownership Structure*." Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajemen) dalam mengelola perusahaan, di mana kedua pihak memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda satu sama lain.²⁴

Hubungan antara *principal* dan *agent* menimbulkan potensi konflik kepentingan yang disebut sebagai *agency problem*. Manajemen sebagai *agent* diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan atas nama pemegang saham sebagai *principal*. Namun, karena adanya asimetri informasi antara kedua pihak, manajemen

²⁴ Jensen, Michael C. dan William H. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics* 3, No. 4 (1976): hlm. 305-308.

memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan. Kondisi inilah yang membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak demi kepentingan dirinya sendiri, bukan kepentingan terbaik pemegang saham. Suwardjono menegaskan bahwa pemilihan metode akuntansi, termasuk metode penilaian persediaan, merupakan bentuk nyata dari diskresi manajerial yang dapat digunakan untuk membentuk laporan keuangan sesuai kepentingan manajemen.²⁵

Brigham dan Houston menjelaskan bahwa asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham mendorong terjadinya moral hazard, yaitu kecenderungan manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri namun berpotensi merugikan pemegang saham.²⁶ Dalam kaitannya dengan penilaian persediaan, moral hazard dapat terwujud melalui pemilihan metode yang menghasilkan angka laba lebih tinggi namun tidak mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya. Manajemen yang memperoleh kompensasi berbasis laba akan terdorong untuk memilih metode *FIFO* dalam kondisi harga meningkat karena metode tersebut menghasilkan Harga Pokok Penjualan yang lebih rendah dan laba kotor yang lebih besar.

Hery menjelaskan bahwa transparansi kebijakan akuntansi merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang efektif untuk

²⁵ Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 2021), hlm. 485-487.

²⁶ Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, terj. Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2021), hlm. 214-216.

mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.²⁷ Pengungkapan metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan secara lengkap dalam catatan atas laporan keuangan merupakan bentuk nyata dari upaya mengurangi asimetri informasi tersebut. Investor yang memiliki akses terhadap informasi ini dapat melakukan penyesuaian dalam analisisnya untuk menghasilkan perbandingan kinerja keuangan yang lebih adil antar perusahaan yang menggunakan metode berbeda.

Biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul akibat hubungan *principal-agent* meliputi biaya pemantauan (*monitoring cost*), biaya ikatan (*bonding cost*), dan kerugian residual (*residual loss*). Dalam pelaporan keuangan, *agency cost* dapat diminimalkan melalui penerapan standar akuntansi yang ketat, mekanisme audit eksternal, dan pengungkapan yang memadai. Scott mengemukakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen tidak dapat dilepaskan dari konteks insentif yang diterima, termasuk skema kompensasi berbasis laba, perjanjian utang (*debt covenants*), dan tekanan politik dari berbagai pemangku kepentingan.²⁸

Relevansi teori keagenan dalam penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa perbedaan *GPM* yang ditemukan antara perusahaan pengguna *FIFO* dan *Average* tidak semata-mata mencerminkan

²⁷ Hery, *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis* (Jakarta: Grasindo, 2021), hlm. 65-67.

²⁸ Scott, William R., *Financial Accounting Theory*, 8th ed. (Toronto: Pearson Canada, 2020), hlm. 112-114.

perbedaan kinerja operasional riil, melainkan juga dipengaruhi oleh perbedaan insentif manajerial yang melatarbelakangi pilihan metode tersebut. Dengan demikian, analisis perbandingan metode persediaan terhadap laba kotor menjadi penting sebagai alat bagi investor dan analis keuangan untuk memahami sejauh mana perbedaan angka laba yang timbul benar-benar mencerminkan perbedaan kinerja, dan sejauh mana ia merupakan produk dari kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen.

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Selain *Agency Theory*, penelitian ini juga didukung oleh Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory/PAT*) yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman. Berbeda dengan teori akuntansi normatif yang menjelaskan bagaimana akuntansi seharusnya dilakukan, teori akuntansi positif bertujuan menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang sebenarnya terjadi di lapangan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pilihan metode akuntansi oleh manajemen.²⁹

Teori akuntansi positif mengidentifikasi tiga hipotesis utama yang relevan dengan pemilihan metode akuntansi. Pertama, Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus berbasis laba cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba

²⁹ Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman, *Positive Accounting Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986), hlm. 6-9.

yang dilaporkan pada periode berjalan. Dalam konteks persediaan, hipotesis ini menjelaskan mengapa manajemen pada perusahaan dengan skema bonus besar cenderung memilih metode *FIFO* dalam kondisi harga meningkat, karena metode ini menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.³⁰

Kedua, Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang tinggi dan mendekati batas perjanjian utang cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, guna menghindari pelanggaran covenant yang dapat memicu percepatan pembayaran utang atau pengenaan penalti. Ketiga, Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*), yang menyatakan bahwa perusahaan besar yang berada di bawah sorotan publik dan regulator cenderung memilih metode yang menurunkan laba yang dilaporkan guna menghindari tekanan regulasi atau intervensi pemerintah.³¹

Dalam penelitian ini, relevansi teori akuntansi positif terlihat pada kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan sektor teknologi di BEI menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda-beda, dan perbedaan pilihan tersebut tidak terjadi secara acak melainkan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kontrak yang melatarbelakangi

³⁰ Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman, *Positive Accounting Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986), hlm. 205-212.

³¹ Martani, Dwi dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 247-250.

keputusan manajemen.³² Pemahaman atas teori ini membantu menjelaskan mengapa perusahaan dengan karakteristik tertentu lebih cenderung memilih metode *FIFO* dibandingkan *Average*, atau sebaliknya, dan mengapa perbedaan pilihan tersebut berdampak pada besaran laba kotor yang dilaporkan.

3. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling Theory atau Teori Sinyal juga relevan dalam menjelaskan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Teori ini berpendapat bahwa manajemen memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar, dan manajemen menggunakan berbagai instrumen untuk menyampaikan sinyal mengenai kualitas perusahaan kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Dalam pasar modal yang efisien, sinyal yang disampaikan melalui laporan keuangan akan langsung direspons oleh pasar dalam bentuk perubahan harga saham.³³

Dalam penilaian persediaan, pemilihan metode *FIFO* dalam kondisi harga yang meningkat dapat dipandang sebagai sinyal positif dari manajemen kepada investor. Hal ini karena metode *FIFO* menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dan nilai persediaan akhir yang lebih relevan dengan harga pasar terkini, sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang lebih kuat di mata investor.

³² Sari, D. P. dan A. Wibowo, "Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Laba Kotor Perusahaan," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 11, No. 1 (2023): hlm. 60.

³³ Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, terj. Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2021), hlm. 218.

Hasibuan menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan secara transparan mengungkapkan kebijakan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan mengirimkan sinyal positif mengenai komitmen manajemen terhadap kualitas pelaporan keuangan.³⁴

Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode *Average* mungkin menyampaikan sinyal yang berbeda kepada pasar, yaitu komitmen terhadap kestabilan laba dan konservatisme dalam pelaporan keuangan. Kasmir mengemukakan bahwa investor yang lebih mengutamakan prediktabilitas dan kestabilan laba jangka panjang seringkali menilai positif perusahaan yang menggunakan metode *Average*, karena metode ini menghasilkan fluktuasi laba yang lebih rendah dari periode ke periode.³⁵ Dengan demikian, sinyal yang disampaikan oleh kedua metode persediaan tersebut memiliki implikasi yang berbeda tergantung pada preferensi dan profil risiko investor yang menjadi target perusahaan.

Teori sinyal juga menjelaskan pentingnya pengungkapan metode persediaan secara lengkap dalam catatan atas laporan keuangan. Fahmi mengemukakan bahwa pengungkapan yang lebih lengkap dan transparan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan akurat mengenai kinerja keuangan

³⁴ Hasibuan, Abdul Nasser, *Akuntansi Keuangan Lanjutan* (Medan: FEBI Press, 2023), hlm. 125-127.

³⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 200-204.

perusahaan yang sebenarnya.³⁶ Dalam sektor teknologi yang sangat dinamis, di mana nilai persediaan sangat dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan harga komponen, transparansi pengungkapan metode persediaan menjadi semakin krusial bagi investor.

4. *Steward ship Theory* (Teori Penatalayanan)

Di samping teori-teori yang telah diuraikan, *Steward ship Theory* atau Teori Penatalayanan juga memberikan perspektif yang relevan dalam memahami hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam pemilihan metode akuntansi. Berbeda dengan *Agency Theory* yang memandang manajemen sebagai agen yang berpotensi oportunistik, *Steward ship Theory* memandang manajemen sebagai *steward* (pengelola) yang bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang saham.³⁷

Dalam perspektif *Steward ship Theory*, manajemen yang bertindak sebagai *steward* yang baik akan memilih metode penilaian persediaan yang paling mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat, bukan metode yang menghasilkan angka laba paling menguntungkan bagi dirinya sendiri. Siregar menjelaskan bahwa *steward* yang baik akan memprioritaskan transparansi dan keandalan

³⁶ Fahmi, Irham, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 77-79.

³⁷ Siregar, Sulaiman Efendi, *Analisis Laporan Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2024), hlm. 138-140.

informasi keuangan di atas pertimbangan jangka pendek untuk memaksimalkan bonus atau kompensasi berbasis laba.³⁸

Relevansi *Steward ship Theory* dalam penelitian ini terletak pada argumen bahwa perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang memilih metode *Average* bukan semata-mata karena metode tersebut menghasilkan laba yang lebih rendah, melainkan karena manajemen menilai bahwa metode rata-rata lebih mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara berimbang. Soemarso menegaskan bahwa perusahaan dengan manajemen yang berorientasi jangka panjang cenderung lebih mementingkan konsistensi dan keandalan informasi akuntansi dibandingkan optimalisasi angka laba dalam jangka pendek.³⁹

Teori Penatalayanan juga relevan dengan nilai-nilai akuntansi syariah yang menekankan sifat amanah dalam pengelolaan dan pelaporan informasi keuangan. Manajemen yang bertindak sebagai *steward* yang amanah akan memastikan bahwa metode penilaian persediaan yang dipilih benar-benar mencerminkan kondisi aktual perusahaan dan tidak digunakan sebagai alat manipulasi laba, sejalan

³⁸ Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Keenam (Jakarta: Salemba Empat, 2021), hlm. 397-399.

³⁹ Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Keenam (Jakarta: Salemba Empat, 2021), hlm. 400-402.

dengan prinsip-prinsip muamalah Islam yang melarang segala bentuk penipuan (*gharar*) dan kecurangan dalam transaksi bisnis.⁴⁰

5. Teori Akuntansi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu komponen aset lancar yang memiliki peranan strategis dalam aktivitas operasional perusahaan. Keberadaan persediaan tidak hanya berkaitan dengan kelangsungan proses penjualan dan produksi, tetapi juga berkaitan langsung dengan penentuan biaya, pendapatan, serta laba perusahaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan menyebabkan kesalahan dalam pengukuran harga pokok penjualan dan laba kotor, sehingga dapat menurunkan kualitas informasi laporan keuangan.⁴¹

Rudianto menjelaskan bahwa persediaan dalam akuntansi keuangan didefinisikan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.⁴² Karakteristik persediaan berbeda antara perusahaan dagang, manufaktur, dan jasa, namun prinsip dasarnya tetap sama yaitu mencatat dan melaporkan persediaan pada nilai yang dapat direalisasikan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

⁴⁰ Nugroho, Panji, "Perbandingan Metode FIFO dan Average terhadap Profitabilitas," *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 10, No. 2 (2024): hlm. 102-103.

⁴¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2022), hlm. 90-92.

⁴² Rudianto, *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan* (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 225-227.

Mulyadi menegaskan bahwa pengelolaan persediaan yang efektif memerlukan sistem pencatatan yang akurat dan metode penilaian yang konsisten.⁴³ Sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual. Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada akhir periode melalui perhitungan fisik, sedangkan sistem perpetual mencatat setiap transaksi persediaan secara *real-time* pada setiap kali terjadi pembelian maupun penjualan. Pemilihan sistem pencatatan ini memengaruhi tingkat akurasi informasi persediaan yang tersedia bagi manajemen dalam pengambilan keputusan operasional sehari-hari.⁴⁴

Kieso dkk. mengemukakan bahwa akuntansi persediaan menekankan pada proses pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan secara sistematis dan konsisten.⁴⁵ Penilaian persediaan dilakukan berdasarkan biaya perolehan (*cost*), yang kemudian dialokasikan ke dalam harga pokok penjualan dan persediaan akhir melalui metode tertentu. Biaya perolehan mencakup seluruh biaya yang timbul untuk memperoleh persediaan hingga kondisi dan lokasi yang diperlukan, termasuk harga beli, bea masuk, pajak pembelian yang tidak dapat dikembalikan, biaya pengangkutan, biaya

⁴³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2022), hlm. 100-103.

⁴⁴ Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 2021), hlm. 229-231.

⁴⁵ Kieso, Donald E. dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah* (Terjemahan) (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 458-462.

penanganan, dan biaya-biaya lain yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan persediaan.⁴⁶

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 14 menyatakan bahwa metode penilaian persediaan menjadi bagian dari kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen dan harus diterapkan secara konsisten agar laporan keuangan dapat dibandingkan antarperiode.⁴⁷ Pada perusahaan sektor teknologi, persediaan umumnya memiliki karakteristik umur ekonomis yang relatif singkat dan nilai yang mudah berubah akibat perkembangan teknologi yang cepat, sehingga pemilihan metode penilaian persediaan menjadi faktor penting yang berpotensi memengaruhi besarnya laba kotor yang dihasilkan perusahaan.

Penilaian persediaan merupakan bagian dari pencatatan transaksi keuangan yang menuntut ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab. Islam memberikan perhatian besar terhadap pencatatan transaksi agar tidak menimbulkan ketidakadilan dan perselisihan di kemudian hari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 282⁴⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ؕ

⁴⁶ Rudianto, *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 68-70.

⁴⁷ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Januari 2023* (Jakarta: IAI, 2023), hlm. 14.2-14.5.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021, hlm. 48.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap transaksi dan nilai aset harus dicatat secara akurat agar laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, sejalan dengan prinsip kejujuran dan transparansi dalam akuntansi syariah.

6. Metode *FIFO* (*First In First Out*)

Metode *First In First Out* (*FIFO*) merupakan metode penilaian persediaan yang mengasumsikan bahwa unit persediaan yang pertama kali diperoleh akan menjadi unit yang pertama kali dikeluarkan atau dijual. Dengan asumsi tersebut, nilai persediaan akhir akan mencerminkan biaya perolehan yang lebih baru, sedangkan harga pokok penjualan mencerminkan biaya perolehan yang lebih lama. Metode ini dianggap paling mencerminkan aliran fisik persediaan yang sesungguhnya dalam kebanyakan jenis usaha, terutama pada usaha yang menjual produk-produk yang mudah rusak atau mengalami keusangan.⁴⁹

Metode *FIFO* menghasilkan struktur biaya yang mengikuti urutan kronologis perolehan barang. Apabila terjadi kenaikan harga (inflasi), metode *FIFO* cenderung menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah karena menggunakan biaya perolehan

⁴⁹ Suwardjono, *Teori Akuntansi: Perekrayasaan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, 2021, hlm. 227.

lama yang lebih murah, sehingga laba kotor yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, apabila harga mengalami penurunan (deflasi), laba kotor yang dihasilkan oleh metode *FIFO* dapat menjadi lebih rendah dibandingkan metode *Average*. Kondisi ini menjadikan metode *FIFO* memiliki dampak yang lebih fluktuatif terhadap laba kotor dibandingkan metode *Average*, terutama pada periode-periode dengan perubahan harga yang signifikan.⁵⁰

Hery mengemukakan bahwa metode *FIFO* memiliki beberapa keunggulan penting. Pertama, nilai persediaan akhir yang dihasilkan mendekati harga pasar terkini sehingga lebih relevan bagi pengambilan keputusan investasi. Kedua, metode ini sesuai dengan aliran fisik persediaan yang lazim diterapkan dalam praktik bisnis, yaitu menjual barang yang diterima lebih dahulu sebelum barang yang diterima belakangan. Ketiga, dalam kondisi inflasi, metode *FIFO* menghasilkan nilai persediaan yang lebih tinggi di neraca sehingga mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang lebih kuat.⁵¹

Di samping keunggulan tersebut, metode *FIFO* juga memiliki keterbatasan. Mulyadi menjelaskan bahwa dalam kondisi inflasi, metode *FIFO* menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi namun laba tersebut sebagian merupakan laba yang belum terealisasi secara ekonomis (*inventory profit*), karena biaya penggantian persediaan

⁵⁰ Rahmawati, Siti, *Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 63.

⁵¹ Hery, *Akuntansi Persediaan* (Jakarta: Grasindo, 2024), hlm. 70-74.

yang terjual akan lebih tinggi dibandingkan biaya yang diakui dalam harga pokok penjualan.⁵² Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan membayar pajak yang lebih besar dan mendistribusikan dividen dari laba yang belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan ekonomis perusahaan yang sesungguhnya.

Bastian dan Suhardjono menjelaskan bahwa pada perusahaan sektor teknologi, metode *FIFO* sering dikaitkan dengan upaya mencerminkan nilai persediaan yang relevan terhadap perubahan teknologi dan harga komponen yang cepat.⁵³ Perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dapat menyajikan nilai persediaan akhir yang lebih mendekati nilai pengganti (*replacement cost*) komponen teknologi terkini, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada investor dan analis keuangan.

Putri, Fahmie, dan Sari menyimpulkan bahwa metode *FIFO* lebih tepat digunakan untuk perusahaan yang mengelola persediaan dengan risiko keusangan tinggi, seperti perusahaan sektor teknologi, karena metode ini mendorong rotasi persediaan yang lebih cepat dan

⁵² Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2022), hlm. 93-96.

⁵³ Bastian, Indra dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, Edisi Revisi (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 182-184.

mengurangi risiko penumpukan barang lama yang nilainya telah menurun.⁵⁴

Penggunaan metode *FIFO* menuntut kejujuran dalam menentukan urutan pengeluaran persediaan. Ketidaktepatan atau manipulasi dalam penilaian dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penyajian laba. Dalam QS. Al-Muthaffifin [83]: 1-3⁵⁵

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, tetapi apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Ayat ini menegaskan larangan mengurangi timbangan dan ukuran. Dalam *FIFO*, ayat tersebut mengingatkan bahwa penilaian persediaan harus dilakukan secara adil dan jujur agar laba yang dihasilkan tidak mengandung unsur kecurangan.

Menurut Mulyadi, metode *FIFO* memiliki beberapa karakteristik penting yang perlu dipahami:⁵⁶

- a. Mencerminkan aliran biaya yang sesuai dengan aliran fisik barang pada umumnya

⁵⁴ Putri, R. A. dan P. Nugroho, "Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 19, No. 2 (2022): hlm. 146.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: LPMQ, 2021, hlm. 587.

⁵⁶ Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2022, hlm. 89-90.

- b. Menghasilkan nilai persediaan akhir yang mendekati harga pasar terkini
- c. Memberikan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan investasi
- d. Memerlukan pencatatan yang lebih detail mengenai setiap lot pembelian

Menurut Hery, keunggulan metode *FIFO* dalam kondisi inflasi mencakup:⁵⁷

- a. Nilai persediaan di neraca lebih realistis karena menggunakan harga pembelian terbaru
- b. Memudahkan estimasi nilai likuidasi jika perusahaan perlu menjual persediaan dengan cepat
- c. Memberikan informasi yang lebih baik tentang *replacement cost* (biaya pengganti) persediaan
- d. Sesuai dengan praktik bisnis yang mengutamakan rotasi persediaan

7. Metode *Average* (Rata-rata)

Metode *Average* atau metode rata-rata merupakan metode penilaian persediaan yang menetapkan biaya persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan rata-rata dari seluruh unit persediaan yang tersedia selama periode tertentu. Metode ini tidak membedakan antara barang yang dibeli lebih awal maupun yang dibeli belakangan,

⁵⁷ Hery. *Akuntansi Persediaan*. Jakarta: Grasindo, 2024, hlm. 67-69.

sehingga setiap unit persediaan memiliki nilai biaya yang sama, yaitu rata-rata tertimbang dari seluruh unit yang tersedia.⁵⁸

Rudianto menjelaskan bahwa metode *Average* dalam sistem perpetual dikenal sebagai metode *moving Average* (rata-rata bergerak), di mana harga rata-rata persediaan dihitung ulang setiap kali terjadi pembelian baru. Sedangkan dalam sistem periodik, digunakan metode *weighted Average* (rata-rata tertimbang) yang menghitung rata-rata biaya dari seluruh pembelian dalam satu periode penuh.⁵⁹ Perbedaan antara kedua pendekatan ini dapat menghasilkan nilai HPP dan persediaan akhir yang sedikit berbeda, namun keduanya sama-sama diklasifikasikan sebagai metode *Average* dalam PSAK 14.

Metode *Average* menghasilkan nilai laba kotor yang lebih stabil karena perubahan harga tidak langsung berdampak besar pada harga pokok penjualan. Kestabilan ini menjadikan metode *Average* sering digunakan oleh perusahaan yang ingin mengurangi fluktuasi laba antarperiode, sehingga laba yang dilaporkan lebih dapat diprediksi dan konsisten. Namun demikian, nilai persediaan akhir yang dihasilkan tidak selalu mencerminkan harga terkini, melainkan hasil perataan biaya dari semua unit yang pernah tersedia selama periode berjalan.⁶⁰

⁵⁸ Hery. *Akuntansi Persediaan*. Jakarta: Grasindo, 2024, hlm. 115-116.

⁵⁹ Rudianto, *Akuntansi Keuangan* (Jakarta: Erlangga, 2024), hlm. 268-270.

⁶⁰ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2021, hlm. 98-99.

Hasibuan menjelaskan bahwa metode *Average* dapat memberikan gambaran laba yang lebih moderat dan berimbang, sehingga membantu pengguna laporan keuangan dalam melihat kinerja perusahaan secara lebih komprehensif tanpa terdistorsi oleh fluktuasi harga jangka pendek.⁶¹ Pada perusahaan sektor teknologi, metode ini dapat mengurangi dampak volatilitas harga komponen teknologi terhadap laporan laba rugi, sehingga memberikan gambaran yang lebih stabil mengenai margin keuntungan perusahaan dari periode ke periode.

Kieso dkk. mengidentifikasi beberapa karakteristik penting metode *Average*. Pertama, metode ini sederhana dalam perhitungan dan mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan yang tidak memiliki keahlian akuntansi mendalam. Kedua, metode *Average* mengurangi pengaruh fluktuasi harga terhadap harga pokok penjualan, sehingga laba kotor yang dihasilkan lebih mencerminkan kinerja operasional jangka panjang dibandingkan kondisi harga sesaat. Ketiga, metode ini cocok untuk barang yang homogen dan sulit dibedakan secara fisik antara unit yang dibeli lebih awal dengan yang dibeli belakangan.⁶²

Meskipun memiliki keunggulan dalam hal kestabilan laba, metode *Average* juga memiliki keterbatasan. Siregar mengemukakan

⁶¹ Hasibuan, Abdul Nasser, *Akuntansi Keuangan Lanjutan* (Medan: FEBI Press, 2023), hlm. 128-130.

⁶² Kieso, Donald E. dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah* (Terjemahan) (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 464-467.

bahwa dalam kondisi inflasi yang tinggi, nilai persediaan akhir yang dihasilkan oleh metode *Average* cenderung lebih rendah dibandingkan nilai pasar terkini, sehingga menghasilkan penyajian aset yang lebih konservatif di neraca.⁶³ Kondisi ini dapat mengakibatkan nilai buku persediaan yang kurang mencerminkan nilai ekonomis aktual dari persediaan yang dimiliki perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rasio-rasio keuangan yang menggunakan nilai persediaan sebagai komponen perhitungannya.

Metode *Average* mencerminkan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam penilaian biaya, karena seluruh persediaan dinilai secara proporsional. Dalam QS. Al-Hadid [57]: 25⁶⁴

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۚ

Artinya: “Dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat menegakkan keadilan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam setiap pengukuran. Dalam metode *Average*, keadilan diwujudkan melalui perataan biaya agar tidak terjadi penilaian yang berat sebelah.

Menurut Kieso, metode *Average* memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶⁵

⁶³ Siregar, Sulaiman Efendi, *Analisis Laporan Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2024), hlm. 141-144.

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: LPMQ, 2021, hlm. 540.

- a. Sederhana dalam perhitungan dan mudah dipahami
- b. Mengurangi pengaruh fluktuasi harga terhadap harga pokok penjualan
- c. Cocok untuk barang yang homogen dan sulit dibedakan secara fisik
- d. Tidak memerlukan identifikasi lot pembelian secara spesifik

Menurut Hery, keunggulan metode *Average* dalam praktik bisnis meliputi:⁶⁶

- a. Efisiensi administratif karena pencatatan yang lebih sederhana
- b. Biaya implementasi sistem yang lebih rendah
- c. Stabilitas laba yang memudahkan perencanaan keuangan
- d. Mengurangi volatilitas rasio keuangan antarperiode

8. Laba Kotor dan *Gross Profit Margin (GPM)*

Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas utamanya sebelum dikurangi biaya operasional lainnya. Nilai laba kotor dipengaruhi secara langsung oleh metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan, karena metode tersebut menentukan besarnya harga pokok penjualan yang diakui dalam laporan laba rugi.⁶⁷

Hery menjelaskan bahwa laba kotor merupakan indikator pertama dalam laporan laba rugi yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam

⁶⁵ Kieso, dkk. *Akuntansi Keuangan Menengah* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga, 2022, hlm. 456-457.

⁶⁶ Hery. *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: Grasindo, 2021, hlm. 281-282.

⁶⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hlm. 196-197.

mengelola biaya pembelian atau produksi barang dagangan relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan.⁶⁸ Besarnya laba kotor menentukan seberapa besar ruang yang tersedia bagi perusahaan untuk menutup biaya operasional seperti biaya penjualan, biaya administrasi, dan biaya bunga, sebelum akhirnya menghasilkan laba bersih. Perusahaan dengan laba kotor yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar dalam mengelola biaya operasionalnya.

Komponen pembentuk laba kotor, yaitu penjualan bersih dan harga pokok penjualan, masing-masing dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda. Penjualan bersih dipengaruhi oleh volume penjualan, harga jual, dan bauran produk (*product mix*), sedangkan harga pokok penjualan dipengaruhi oleh harga beli atau biaya produksi, efisiensi operasional, dan metode penilaian persediaan. Perubahan pada salah satu komponen akan langsung berdampak pada besarnya laba kotor yang dilaporkan perusahaan.⁶⁹

Untuk mengukur laba kotor secara relatif, digunakan rasio *Gross Profit Margin (GPM)*. Rasio ini menunjukkan persentase laba kotor terhadap penjualan bersih dan digunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan biaya produksi atau pembelian barang. Semakin tinggi *GPM*,

⁶⁸ Hery, *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis* (Jakarta: Grasindo, 2021), hlm. 282-285.

⁶⁹ Bastian, Indra dan Suhardjono. *Akuntansi Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat, 2023, hlm. 178-179.

semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan laba.⁷⁰

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba kotor secara relatif terhadap penjualan bersih, dinyatakan dalam persentase. *GPM* dihitung menggunakan rumus: $GPM = (\text{Laba Kotor} / \text{Penjualan Bersih}) \times 100\%$. Rasio ini menunjukkan persentase setiap rupiah penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar biaya pembelian atau produksi barang yang dijual, sehingga mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya langsung produksi atau pembelian.⁷¹

Santoso menegaskan bahwa *GPM* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan dalam analisis keuangan karena kesederhanaannya dan relevansinya terhadap kinerja operasional inti perusahaan.⁷² Rasio ini memungkinkan perbandingan langsung antara perusahaan dalam industri yang sama, terlepas dari ukuran atau skala operasi masing-masing perusahaan. Investor dan analis keuangan menggunakan *GPM* sebagai indikator awal untuk menilai daya saing dan efisiensi perusahaan sebelum menganalisis lebih dalam rasio-rasio profitabilitas lainnya seperti *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*.

⁷⁰ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 74-75.

⁷¹ Fahmi, Irham, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm.80-82.

⁷² Santoso, Singgih, *Statistik Parametrik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), hlm.49.

Perubahan *GPM* dari waktu ke waktu dapat mengindikasikan perubahan dalam strategi penetapan harga, efisiensi operasional, kondisi persaingan pasar, atau perubahan dalam kebijakan akuntansi perusahaan. Fahmi menjelaskan bahwa penurunan *GPM* yang konsisten dapat menjadi sinyal peringatan bagi manajemen untuk mengevaluasi struktur biaya atau strategi harga jual, sedangkan peningkatan *GPM* yang konsisten menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah produk atau menekan biaya secara berkelanjutan.⁷³

Dalam perbandingan antar metode persediaan, perbedaan *GPM* yang timbul antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average* tidak semata-mata mencerminkan perbedaan kinerja operasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen. Prasetyo dan Handayani menegaskan bahwa investor yang tidak memperhatikan metode persediaan yang digunakan perusahaan berpotensi menilai tingkat profitabilitas perusahaan secara kurang tepat, sehingga dapat menghasilkan keputusan investasi yang tidak optimal.⁷⁴

Pada perusahaan sektor teknologi, *GPM* menjadi indikator penting karena menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghadapi tekanan biaya akibat perubahan teknologi dan persaingan pasar. Laba yang

⁷³ Rudianto. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga, 2024, hlm. 267-268.

⁷⁴ Prasetyo, Aji B. dan Rini Handayani, "Relevansi Nilai Laba dalam Perspektif Akuntansi Syariah," *Jurnal Akuntansi Syariah Indonesia* 5, No. 1 (2022): hlm. 44-46.

diperoleh perusahaan seharusnya mencerminkan hasil usaha yang nyata dan bukan hasil dari manipulasi angka. Dalam QS. An-Najm [53]: 39⁷⁵

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Ayat ini menegaskan bahwa laba yang sah adalah laba yang diperoleh dari usaha yang benar. Oleh karena itu, perhitungan laba kotor harus mencerminkan aktivitas ekonomi yang sesungguhnya.

9. PSAK 14 tentang Persediaan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tentang Persediaan merupakan regulasi akuntansi utama yang mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyajian persediaan bagi entitas yang beroperasi di Indonesia. PSAK 14 mengacu pada *International Accounting Standard (IAS) 2 Inventories* yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*, sehingga mencerminkan upaya konvergensi standar akuntansi Indonesia dengan standar internasional.⁷⁶

Tujuan PSAK 14 adalah untuk mengatur perlakuan akuntansi atas persediaan, yang meliputi penentuan biaya persediaan dan pengakuannya sebagai beban, termasuk setiap penurunan nilai persediaan hingga nilai realisasi neto, serta penghapusan persediaan yang telah dijual dan diakui sebagai beban dalam periode yang sama dengan pengakuan pendapatan

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: LPMQ, 2021, hlm. 527.

⁷⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Januari 2023* (Jakarta: IAI, 2023), hlm. 14.7-14.9.

terkait. PSAK 14 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.⁷⁷

PSAK 14 secara eksplisit mengakui dua metode penilaian persediaan yang diperbolehkan, yaitu metode *First In First Out (FIFO)* dan metode rata-rata tertimbang (*Average*). Perlu dicatat bahwa metode *Last In First Out (LIFO)* tidak diperbolehkan dalam PSAK 14 maupun IAS 2, berbeda dengan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* Amerika Serikat yang masih memperkenankan penggunaan *LIFO*. Pelarangan metode *LIFO* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode tersebut cenderung menghasilkan nilai persediaan yang tidak relevan dengan kondisi ekonomi terkini.⁷⁸

Salah satu ketentuan penting dalam PSAK 14 adalah prinsip konsistensi, yang mewajibkan perusahaan untuk menerapkan metode penilaian persediaan yang sama dari satu periode ke periode berikutnya. Perubahan metode hanya diperbolehkan apabila perubahan tersebut menghasilkan penyajian yang lebih andal dan relevan, dan harus

⁷⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Pengantar Akuntansi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2023), 128-130.

⁷⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Januari 2023* (Jakarta: IAI, 2023), hlm. 14.10-14.12.

diungkapkan beserta dampak kuantitatifnya dalam catatan atas laporan keuangan.⁷⁹

Bastian dan Suhardjono menegaskan bahwa keterbukaan informasi mengenai metode persediaan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor, dalam melakukan analisis dan perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan dalam industri yang sama.⁸⁰ Tanpa pengungkapan yang memadai mengenai metode persediaan yang digunakan, pengguna laporan keuangan tidak dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk menghasilkan perbandingan kinerja yang setara antar perusahaan yang menggunakan metode berbeda.

10. Persediaan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan persediaan tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis akuntansi, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan etika bisnis yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Islam menekankan pentingnya kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), dan amanah dalam setiap aspek kegiatan ekonomi, termasuk dalam pencatatan, penilaian, dan pelaporan aset perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan.⁸¹

Konsep amanah dalam Islam mengandung makna bahwa seseorang yang dipercaya untuk mengelola sesuatu harus melaksanakan tugas

⁷⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14: Persediaan* (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2024), paragraf 36-39.

⁸⁰ Bastian, Indra dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, Edisi Revisi (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 178-181.

⁸¹ Sulaiman Efendi Siregar, *Analisis Laporan Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2024), hlm. 141.

tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Dalam akuntansi perusahaan, manajemen sebagai pengelola amanah pemegang saham berkewajiban untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat, lengkap, dan tidak menyesatkan. Pemilihan metode penilaian persediaan yang dilakukan dengan tujuan memanipulasi angka laba bertentangan dengan prinsip amanah dan dapat dikategorikan sebagai bentuk penipuan (*gharar*) yang dilarang dalam Islam.⁸²

Prinsip kehati-hatian (*prudence*) yang menjadi salah satu pilar akuntansi konvensional juga sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berhati-hati dalam mengelola harta. Prasetyo dan Handayani menegaskan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat dan konsisten merupakan cerminan dari penerapan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi, yang dalam konteks akuntansi syariah berhubungan erat dengan sifat *wara'* (kehati-hatian dan kewaspadaan) dalam bertindak dan mengambil keputusan yang berdampak pada kepentingan orang banyak.⁸³

Selain prinsip amanah dan kehati-hatian, Islam juga menekankan pentingnya keadilan dalam setiap pengukuran dan penilaian. Dalam QS. Al-Hadid [57]: 25, Allah SWT berfirman:⁸⁴

⁸² Donald E. Kieso dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah* (Terjemahan) (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 465.

⁸³ Prasetyo, Aji B. dan Rini Handayani, "Relevansi Nilai Laba dalam Perspektif Akuntansi Syariah," *Jurnal Akuntansi Syariah Indonesia* 5, No. 1 (2022): hlm. 47.

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hadid [57]: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۚ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."

Ayat ini mengingatkan bahwa setiap pengukuran dan penilaian dalam kegiatan bisnis, termasuk penilaian persediaan, harus dilakukan secara adil dan tidak berpihak, sehingga hasilnya dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

Islam juga melarang *ihtikar* (penimbunan) yang dapat mengganggu keseimbangan pasar dan merugikan masyarakat. Dalam manajemen persediaan, prinsip anti-*ihtikar* ini mendorong perusahaan untuk mengelola persediaan secara efisien dan memastikan ketersediaan produk bagi konsumen secara berkesinambungan. Nugroho menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan rotasi persediaan yang baik, sebagaimana yang didorong oleh metode *FIFO* , lebih sesuai dengan prinsip anti-penimbunan dalam Islam karena memastikan barang yang diterima lebih

dahulu dijual lebih dahulu, sehingga persediaan selalu segar dan tidak menumpuk.⁸⁵

11. Karakteristik Persediaan pada Perusahaan Sektor Teknologi

Perusahaan yang bergerak di sektor teknologi memiliki karakteristik persediaan yang unik dan berbeda dari sektor industri lainnya. Karakteristik tersebut secara langsung memengaruhi relevansi dan dampak dari pemilihan metode penilaian persediaan terhadap laba kotor yang dilaporkan perusahaan. Pemahaman atas karakteristik persediaan sektor teknologi sangat penting untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini secara tepat.⁸⁶

Pertama, persediaan pada perusahaan teknologi umumnya memiliki siklus hidup produk (*product life cycle*) yang sangat pendek dibandingkan sektor lainnya. Perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan produk dan komponen teknologi mengalami *obsolesence* (keusangan) dalam waktu yang relatif singkat, seringkali hanya dalam hitungan bulan. Kondisi ini menjadikan penilaian persediaan pada nilai yang tepat sangat krusial, karena nilai persediaan dapat menurun drastis dalam waktu singkat akibat kemunculan produk atau teknologi baru yang lebih canggih.⁸⁷

⁸⁵ Nugroho, Panji, "Perbandingan Metode FIFO dan Average terhadap Profitabilitas," *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 10, No. 2 (2024): hlm. 104.

⁸⁶ Singgih Santoso, *Statistik Parametrik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 49.

⁸⁷ Indra Bastian dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, Edisi Revisi (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 183.

Kedua, harga komponen teknologi memiliki pola pergerakan yang tidak selalu searah dengan inflasi umum. Meskipun terdapat kecenderungan penurunan harga jangka panjang akibat kemajuan teknologi produksi (*Moore's Law*), dalam kondisi tertentu seperti gangguan rantai pasok global, kelangkaan bahan baku semikonduktor, atau lonjakan permintaan, harga komponen dapat melonjak tajam dalam waktu singkat. Volatilitas harga yang tinggi dan tidak teratur ini menjadikan pilihan metode penilaian persediaan sangat berpengaruh terhadap besaran HPP dan laba kotor yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya.⁸⁸

Ketiga, perusahaan sektor teknologi seringkali mengelola portofolio persediaan yang sangat beragam, mulai dari komponen elektronik bernilai tinggi seperti prosesor dan memori, hingga aksesoris bernilai lebih rendah seperti kabel dan adaptor. Keberagaman jenis, nilai, dan tingkat perputaran persediaan ini menambah kompleksitas dalam proses penilaian, sehingga pemilihan metode yang tepat menjadi semakin kritis.⁸⁹

Keempat, perusahaan sektor teknologi cenderung memiliki tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang relatif tinggi, terutama perusahaan yang bergerak di bidang distribusi dan perdagangan produk teknologi. Tingkat perputaran yang tinggi ini berarti bahwa persediaan

⁸⁸ Dwi Martani dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 250.

⁸⁹ Aji B. Prasetyo dan Rini Handayani, "Relevansi Nilai Laba dalam Perspektif Akuntansi Syariah," *Jurnal Akuntansi Syariah Indonesia* 5, No. 1 (2022): hlm. 46.

dijual dan digantikan secara cepat, sehingga perbedaan antara biaya perolehan lama dan biaya perolehan baru lebih sering terefleksikan dalam laporan keuangan. Martani dkk. menjelaskan bahwa pada perusahaan dengan perputaran persediaan tinggi, perbedaan antara metode *FIFO* dan *Average* dalam menghasilkan laba kotor menjadi lebih signifikan karena dampak perubahan harga lebih cepat masuk ke dalam perhitungan HPP.⁹⁰

12. Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Laba Kotor

Metode penilaian persediaan memiliki hubungan langsung dengan laba kotor karena metode tersebut menentukan besarnya harga pokok penjualan yang diakui dalam laporan laba rugi. Perbedaan antara metode *FIFO* dan *Average* dapat menghasilkan nilai laba kotor yang berbeda meskipun jumlah unit yang terjual dan harga jual relatif sama, semata-mata karena perbedaan dalam cara mengalokasikan biaya perolehan persediaan ke dalam harga pokok penjualan.⁹¹

Dalam kondisi harga yang terus meningkat, perbedaan antara laba kotor metode *FIFO* dan *Average* dapat dirumuskan sebagai berikut: laba kotor *FIFO* = laba kotor *Average* + (harga rata-rata saat ini - harga perolehan awal) × jumlah unit terjual. Artinya, semakin besar selisih antara harga perolehan terbaru dan harga perolehan awal, dan semakin banyak unit yang terjual dalam periode tersebut, maka semakin besar pula perbedaan laba kotor antara kedua metode. Kondisi ini sangat relevan

⁹⁰ Martani, Dwi dkk., *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 252.

⁹¹ Putri Ratna Sari dan Adi Wibowo, "Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Laba Kotor Perusahaan," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 11, No. 1 (2023): hlm. 60.

dengan sektor teknologi di mana harga komponen sering mengalami perubahan yang signifikan.⁹²

Sari dan Wibowo menemukan bahwa pada perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi, perbedaan antara laba kotor yang dihasilkan oleh metode *FIFO* dan *Average* menjadi semakin signifikan dari waktu ke waktu, karena perbedaan harga perolehan antara lot pembelian awal dan akhir semakin terakumulasi.⁹³ Temuan ini konsisten dengan prediksi teoritis yang didasarkan pada karakteristik matematis kedua metode dalam kondisi harga yang bergerak secara tren.

Bastian dan Suhardjono menegaskan bahwa perbedaan metode penilaian persediaan yang berdampak pada laba kotor juga berimplikasi pada relevansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan.⁹⁴ Konsistensi dalam penerapan metode akuntansi merupakan syarat utama agar laporan keuangan dapat diperbandingkan antarperiode maupun antarperusahaan. Perubahan metode persediaan yang tidak diungkapkan dengan memadai dapat menyesatkan pengguna laporan dalam menilai tren kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

⁹² Vira Ningtyas, Khusnatul Z. Wafirotin, dan Iin Wijayanti, "Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang untuk Mencapai Laba yang Optimal pada Koperasi Karyawan Melati," *Jurnal Ilmiah Rafflesia Akuntansi* 10, No. 1 (2024): hlm. 49.

⁹³ Sari, D. P. dan A. Wibowo, "Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Laba Kotor Perusahaan," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 11, No. 1 (2023): hlm. 62.

⁹⁴ Bastian, Indra dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, Edisi Revisi (Jakarta: Salemba Empat, 2023), hlm. 185-187.

Hery menjelaskan bahwa dampak metode persediaan terhadap laba kotor tidak berhenti pada laporan laba rugi saja, melainkan juga berdampak pada berbagai pos lain dalam laporan keuangan.⁹⁵ Metode *FIFO* menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi di neraca (dalam kondisi inflasi), sehingga rasio lancar dan rasio cepat perusahaan menjadi lebih baik. Sementara metode *Average* menghasilkan nilai pajak yang lebih rendah dalam kondisi deflasi karena HPP yang lebih tinggi mengakibatkan laba kena pajak yang lebih rendah. Dampak berantai ini menunjukkan bahwa pilihan metode persediaan memiliki konsekuensi yang menyeluruh terhadap seluruh aspek laporan keuangan perusahaan.

Rudianto menyimpulkan bahwa analisis perbandingan metode *FIFO* dan *Average* terhadap laba kotor diperlukan bukan hanya untuk akademisi, tetapi juga bagi praktisi keuangan dan investor dalam memahami sejauh mana perbedaan kinerja keuangan yang terlihat di antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama merupakan cerminan dari perbedaan kinerja operasional yang sesungguhnya, dan sejauh mana perbedaan tersebut merupakan artefak dari perbedaan kebijakan akuntansi yang diterapkan.⁹⁶

⁹⁵ Hery, *Akuntansi Persediaan* (Jakarta: Grasindo, 2024), hlm. 76-79.

⁹⁶ Rudianto, *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan* (Jakarta: Erlangga, 2022), hlm. 228-230.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurtia Widyasari, Yonathan Palinggi & Muhammad Hermanto (Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia, Vol. 21 No. 2, 2021) ⁹⁷	Analisis Penerapan Metode <i>FIFO</i> dan <i>Average</i> untuk Penilaian Persediaan Kertas HVS pada Muara Kaman Copy & Print Center	Penelitian menemukan bahwa metode <i>FIFO</i> menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih besar dibanding metode <i>Average</i> . Perbedaan tersebut berdampak pada perhitungan harga pokok penjualan dan laba kotor, sehingga pemilihan metode persediaan memengaruhi kinerja keuangan yang dilaporkan.
2	Vira Ningtyas, Khusnatul Z. Wafirotin & Iin Wijayanti (Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, Vol. 10 No. 1, 2024) ⁹⁸	Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang untuk Mencapai Laba yang Optimal pada Koperasi Karyawan Melati	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode <i>FIFO</i> mampu menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dibanding metode <i>Average</i> . Kondisi ini berdampak pada laba kotor yang lebih optimal dan mencerminkan efisiensi pengelolaan persediaan yang lebih baik.
3	Alifia R. Putri, Arief Fahmie & Febriani I. Sari (Jurnal Abdimas	Perhitungan Persediaan Menggunakan	Penelitian menyimpulkan bahwa metode <i>FIFO</i> lebih tepat digunakan untuk

⁹⁷ Nurtia Widyasari, Yonathan Palinggi, dan Muhammad Hermanto, “Analisis Penerapan Metode *FIFO* dan *Average* untuk Penilaian Persediaan Kertas HVS pada Muara Kaman Copy & Print Center,” *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia* Vol. 21, No. 2 (2021): hlm. 134-145.

⁹⁸ Vira Ningtyas, Khusnatul Z. Wafirotin, dan Iin Wijayanti, “Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang untuk Mencapai Laba yang Optimal pada Koperasi Karyawan Melati,” *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* Vol. 10, No. 1 (2024): hlm. 45-54.

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Dedikasi Kesatuan, Vol. 6 No. 1, 2025) ⁹⁹	Metode <i>FIFO</i> dan <i>Average</i> pada CV. Mitra Tani Farm	menghindari penumpukan barang lama, sedangkan metode <i>Average</i> menghasilkan nilai yang lebih stabil. Perbedaan metode berdampak langsung pada penilaian persediaan dan laba kotor perusahaan.
4	Mutmainnah (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ahmad Dahlan, 2021) ¹⁰⁰	Analisis Penerapan Metode <i>FIFO</i> pada Persediaan Barang dan Pengaruhnya terhadap HPP di Luvena Kids Wear Store	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>FIFO</i> mampu menekan harga pokok penjualan dan meningkatkan laba kotor secara relatif. Metode ini dinilai lebih sesuai untuk usaha dengan perputaran barang yang cepat dan risiko penurunan kualitas produk.
5	Ahmad Fauzi (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) ¹⁰¹	Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang Menggunakan Metode <i>FIFO</i> dan <i>Average</i> terhadap Laba Kotor	Penelitian menemukan bahwa metode <i>FIFO</i> cenderung menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibanding metode <i>Average</i> , terutama pada kondisi kenaikan harga, sehingga kebijakan persediaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

⁹⁹ Alifia R. Putri, Arief Fahmie, dan Febriani I. Sari, "Perhitungan Persediaan Menggunakan Metode *FIFO* dan *Average* pada CV. Mitra Tani Farm," *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan* Vol. 6, No. 1 (2025): hlm. 12-20.

¹⁰⁰ Mutmainnah, *Analisis Penerapan Metode *FIFO* pada Persediaan Barang dan Pengaruhnya terhadap Harga Pokok Penjualan di Luvena Kids Wear Store* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ahmad Dahlan, 2021), hlm. 52-60.

¹⁰¹ Ahmad Fauzi, *Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang Menggunakan Metode *FIFO* dan *Average* terhadap Laba Kotor* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), hlm. 48-56.

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	Siti Rahmawati (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022) ¹⁰²	Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penilaian persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap besarnya harga pokok penjualan dan laba kotor. Metode <i>FIFO</i> dinilai lebih mencerminkan arus fisik persediaan dibanding metode <i>Average</i> .
7	Rukiah Pulungan (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022) ¹⁰³	Persediaan Barang Dagangan pada Rahmat Syariah Swalayan II Padangmatinggi Kota Padangsidempuan dengan Metode <i>FIFO</i>	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>FIFO</i> dengan sistem pencatatan perpetual mampu menyajikan nilai persediaan yang lebih terstruktur dan realistis. Metode ini membantu memastikan barang yang lebih dahulu masuk dikeluarkan lebih awal, sehingga mengurangi risiko kerusakan dan penumpukan barang lama serta meningkatkan keandalan informasi harga pokok penjualan.

Dari Tabel II.1 Penelitian Terdahulu dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang dikaji, yaitu metode penilaian persediaan *FIFO* dan *Average* serta laba kotor perusahaan, dengan tujuan yang sama untuk menganalisis pengaruh atau

¹⁰² Siti Rahmawati, *Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Harga Pokok Penjualan dan Laba Kotor* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 61-70.

¹⁰³ Rukiah Pulungan, *Persediaan Barang Dagangan pada Rahmat Syariah Swalayan II Padangmatinggi Kota Padangsidempuan dengan Metode FIFO* (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022), hlm. 55-65.

perbedaan penggunaan metode penilaian persediaan terhadap harga pokok penjualan dan laba kotor. Adapun perbedaannya terletak pada objek, periode, dan fokus analisis, di mana penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada perusahaan dagang, UMKM, atau koperasi dengan periode yang terbatas, sedangkan penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2021-2024 serta menggunakan *Gross Profit Margin (GPM)* sebagai indikator utama dalam mengukur laba kotor.

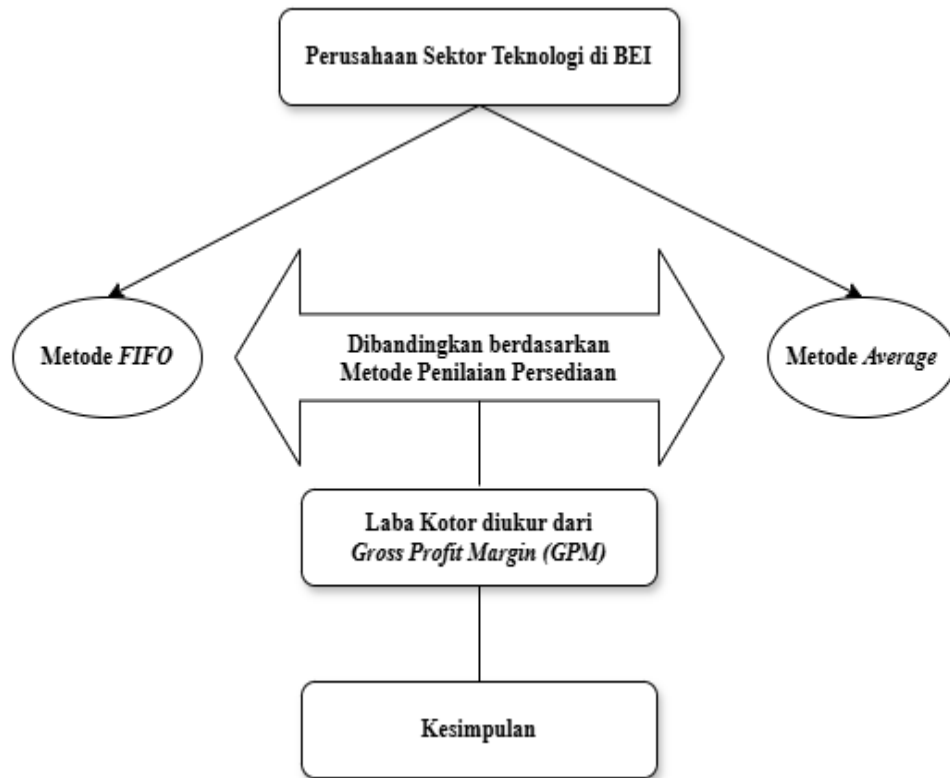
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar konseptual yang menjelaskan hubungan logis antara teori, variabel penelitian, dan arah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, kerangka pikir berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan teori yang relevan.¹⁰⁴

Dari uraian penelitian terdahulu yang ada sehingga dapat dibuat kerangka pikir penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 38.

Gambar II.1 Kerangka Pikir



Kerangka pikir pada gambar II.1 menunjukkan bahwa metode penilaian persediaan *FIFO* dan *Average* merupakan variabel independen yang memengaruhi besarnya laba kotor yang diukur dengan *Gross Profit Margin (GPM)* sebagai variabel dependen. Perbedaan perlakuan akuntansi dalam pencatatan harga pokok penjualan pada kedua metode tersebut diasumsikan menghasilkan nilai *GPM* yang berbeda antara perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dengan perusahaan yang menerapkan metode *Average*. Atas dasar hubungan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan laba kotor yang signifikan antara kedua kelompok perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data.¹⁰⁵ Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan laba kotor antara perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dan perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *Average* selama periode 2021-2024.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website *www.idx.co.id*. Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan data laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan secara terbuka dan dapat diakses oleh publik. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2025 sampai dengan selesai.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengukuran variabel penelitian menggunakan data numerik serta dianalisis dengan teknik statistik.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa angka-angka *Gross Profit Margin (GPM)* yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor teknologi.

Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok objek penelitian berdasarkan variabel tertentu.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan laba kotor antara dua kelompok perusahaan, yaitu perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-5, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 13-15.

¹⁰⁷ Indrawati, *Metodologi Penelitian Manajemen dan Bisnis*, Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 64-66.

penilaian persediaan *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode *Average* selama periode 2021-2024. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui apakah terdapat perbedaan laba kotor akibat perbedaan metode penilaian persediaan yang digunakan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi perhatian peneliti.¹⁰⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi tersebut.¹⁰⁹ Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹¹⁰

¹⁰⁸ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021, hlm. 72.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 85-87.

¹¹⁰ Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2021, hlm. 98.

Tabel III.1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI Periode 2021-2024	47
Perusahaan sektor teknologi yang mewakili menggunakan metode <i>FIFO</i> periode 2021-2024	8
Perusahaan sektor teknologi yang mewakili menggunakan metode <i>Average</i> periode 2021-2024	8
Jumlah sampel	16
Periode penelitian	4
Total observasi (16 × 4)	64

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui media perantara seperti laporan keuangan, publikasi resmi, dan dokumen tertulis lainnya.¹¹¹ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan mengkaji dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian.¹¹² Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹¹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hlm. 274.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 240.

laporan keuangan tahunan perusahaan yang memuat informasi penjualan bersih dan harga pokok penjualan.

Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk menghitung laba kotor dalam bentuk *Gross Profit Margin (GPM)* dengan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif karena digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi laba kotor perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average* selama periode 2021-2024. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tanpa melakukan pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel.¹¹³

Analisis deskriptif dilakukan dengan mengamati nilai *Gross Profit Margin (GPM)* masing-masing perusahaan pada setiap periode penelitian, kemudian membandingkan kecenderungan perubahan *GPM* antarperiode dan antar kelompok metode persediaan. Melalui analisis ini, dapat

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 206-208.

diketahui pola peningkatan, penurunan, maupun stabilitas laba kotor perusahaan sektor teknologi.

Analisis deskriptif dalam penelitian kuantitatif umumnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, serta nilai statistik deskriptif seperti nilai minimum, maksimum, dan rata-rata, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami karakteristik data penelitian.¹¹⁴

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data *Gross Profit Margin (GPM)* dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas diperlukan karena menjadi dasar dalam menentukan jenis uji statistik yang digunakan pada tahap selanjutnya, apakah menggunakan uji parametrik atau non-parametrik.¹¹⁵

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data *GPM* perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *Average*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan penggunaan uji Independent Sample t-Test atau uji Mann-Whitney U Test pada tahap uji beda.¹¹⁶

¹¹⁴ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021, hlm. 145.

¹¹⁵ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2021, hlm. 161-163.

¹¹⁶ Santoso, *Statistik Parametrik*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022, hlm. 47.

3. Uji Homogenitas (Levene's Test)

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data *Gross Profit Margin (GPM)* antara kelompok perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan kelompok perusahaan yang menggunakan metode *Average* bersifat homogen atau tidak.¹¹⁷ Uji ini menjadi salah satu syarat yang perlu diperiksa sebelum menentukan jenis uji beda yang akan digunakan, khususnya apabila data telah memenuhi asumsi normalitas. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Levene's Test.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka varians data dinyatakan homogeny. Sebaliknya, apabila nilai Sig. lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka varians data dinyatakan tidak homogen.

4. Uji Beda

Uji beda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan laba kotor antara perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode penilaian persediaan *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode *Average* selama periode 2021-2024. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata *GPM* dari kedua kelompok perusahaan tersebut.

¹¹⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2022), 65.

Pemilihan jenis uji beda didasarkan pada hasil uji normalitas data, sehingga pengujian dilakukan secara objektif dan sesuai dengan karakteristik data penelitian.¹¹⁸

a. Uji Independent Sample t-Test

Uji Independent Sample t-Test digunakan apabila data *GPM* berdistribusi normal. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata laba kotor yang signifikan antara dua kelompok data yang saling independen, yaitu perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode *Average*. Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan laba kotor antara kedua kelompok.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$, maka terdapat perbedaan laba kotor antara kedua kelompok.¹¹⁹

b. Uji Mann-Whitney U Test

Uji Mann-Whitney U Test digunakan apabila data *GPM* tidak berdistribusi normal. Uji ini merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok data independen tanpa mensyaratkan distribusi normal.¹²⁰

¹¹⁸ Ghozali, *Aplikasi Analisis Statistik*, Semarang: UNDIP Press, 2022, hlm. 89-91.

¹¹⁹ Priyatno, *SPSS 26 untuk Analisis Statistik*, Yogyakarta: Andi, 2021, hlm. 73.

¹²⁰ Santoso, *Statistik Nonparametrik*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2023, hlm. 59-61.

Uji Mann-Whitney membandingkan nilai peringkat (*ranking*) data antar kelompok, sehingga cocok digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi uji parametrik. Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan laba kotor antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average*.
- 2) Jika nilai Sig. $\leq 0,05$, maka terdapat perbedaan laba kotor antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average*.¹²¹

¹²¹ Priyatno, *Analisis Statistik Data Nonparametrik*, Yogyakarta: Andi, 2022, hlm. 95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pasar modal resmi di Indonesia yang berfungsi sebagai wadah bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat melalui penerbitan saham maupun obligasi. Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912, setelah melewati peristiwa yang panjang maka digabungkannya lah Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007 sehingga berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai otoritas pasar modal, BEI mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar untuk menyampaikan laporan keuangan secara periodik dan transparan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Sektor teknologi di BEI mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya transformasi digital di berbagai bidang kehidupan. Perusahaan-perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI bergerak di berbagai sub-sektor, antara lain perdagangan perangkat elektronik dan komputer, pengembangan perangkat lunak, penyedia layanan pusat data (*data center*), jasa teknologi informasi, distribusi produk teknologi, serta platform digital. Keberagaman sub-sektor ini menjadikan sektor teknologi sebagai salah satu sektor yang paling dinamis dan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi di pasar modal Indonesia.

Penelitian ini menggunakan 16 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, dengan periode pengamatan dari tahun 2021 hingga 2024. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu perusahaan yang secara konsisten menerapkan metode penilaian persediaan *FIFO* atau *Average* selama periode penelitian, memiliki data laporan keuangan yang lengkap, dan terdaftar di BEI sebelum tahun 2021. Dari total sampel, sebanyak 8 perusahaan menerapkan metode *FIFO* dan 8 perusahaan menerapkan metode *Average*.

Tabel IV.1 Daftar Perusahaan Sektor Teknologi yang Menjadi Objek Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Metode Persediaan	Listing di BEI
1	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk	<i>FIFO</i>	2011
2	AXIO	PT. Tera Data Indonusa Tbk	<i>FIFO</i>	2022
3	MSTI	PT. Mastersystem Infotama Tbk	<i>FIFO</i>	2023
4	LUCK	PT. Sentral Mitra Informatika Tbk	<i>FIFO</i>	2018
5	MENN	PT. Menn Teknologi Indonesia Tbk	<i>FIFO</i>	2023
6	TRON	PT. Teknologi Karya Digital Nusa Tbk	<i>FIFO</i>	2023
7	WIRG	PT. Wir Asia Tbk	<i>FIFO</i>	2022
8	DCII	PT. DCI Indonesia Tbk	<i>FIFO</i>	2021
9	MTDL	PT. Metrodata Electronics Tbk	<i>Average</i>	1990
10	GLVA	PT. Galva Technologies Tbk	<i>Average</i>	2019
11	IRSX	PT. Folago Global Nusantara Tbk	<i>Average</i>	2023
12	CHIP	PT. Pelita Teknologi Global	<i>Average</i>	2023

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Metode Persediaan	Listing di BEI
		Tbk		
13	ZYRX	PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk	<i>Average</i>	2021
14	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk	<i>Average</i>	2017
15	DMMX	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk	<i>Average</i>	2019
16	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk	<i>Average</i>	2007

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel VI.1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 8 perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* dalam penilaian persediaan, yaitu PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA), PT. Tera Data Indonusa Tbk (AXIO), PT. Mastersystem Infotama Tbk (MSTI), PT. Sentral Mitra Informatika Tbk (LUCK), PT. Menn Teknologi Indonesia Tbk (MENN), PT. Teknologi Karya Digital Nusa Tbk (TRON), PT. Wir Asia Tbk (WIRG), dan PT. DCI Indonesia Tbk (DCII). Sementara itu, 8 perusahaan lainnya menerapkan metode *Average*, yaitu PT. Metrodata Electronics Tbk (MTDL), PT. Galva Technologies Tbk (GLVA), PT. Folago Global Nusantara Tbk (IRSX), PT. Pelita Teknologi Global Tbk (CHIP), PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX), PT. M Cash Integrasi Tbk (MCAS), PT. Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX), dan PT. Sat Nusapersada Tbk (PTSN).

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Gross Profit Margin (GPM)* perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. *Gross Profit Margin* merupakan rasio keuangan

yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya, yang dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan bersih dan dinyatakan dalam persentase. Variabel *GPM* dipilih karena secara langsung dipengaruhi oleh metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan dalam menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP).

Data *GPM* diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs resmi perusahaan. Seluruh data diolah secara konsisten menggunakan rumus $GPM = (\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}) / \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$. Berikut adalah data *GPM* masing-masing perusahaan selama periode penelitian.

Tabel IV.2 Data Gross Profit Margin (GPM) Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024

No.	Nama Perusahaan	2021	2022	2023	2024
Metode FIFO (%)					
1	PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)	11,05	10,84	10,72	11,15
2	PT. Tera Data Indonusa Tbk (AXIO)	18,22	16,42	19,67	16,67
3	PT. Mastersystem Infotama Tbk (MSTI)	10,50	11,37	10,66	9,89
4	PT. Sentral Mitra Informatika Tbk (LUCK)	23,85	25,76	26,00	16,23
5	PT. Menn Teknologi Indonesia Tbk (MENN)	53,97	58,77	60,34	65,08
6	PT. Teknologi Karya Digital Nusa Tbk (TRON)	33,42	32,05	24,54	21,28
7	PT. Wir Asia Tbk (WIRG)	12,43	12,11	12,04	10,99
8	PT. DCI Indonesia Tbk (DCII)	54,63	57,43	59,08	58,32
Metode Average (%)					
1	PT. Metrodata Electronics Tbk (MTDL)	8,14	8,24	8,65	8,54
2	PT. Galva Technologies Tbk (GLVA)	11,12	10,65	13,37	12,71
3	PT. Folago Global Nusantara Tbk (IRSX)	4,02	3,92	1,59	0,85
4	PT. Pelita Teknologi Global Tbk (CHIP)	15,07	13,93	8,90	10,40

No.	Nama Perusahaan	2021	2022	2023	2024
5	PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX)	18,06	18,70	31,56	18,62
6	PT. M Cash Integrasi Tbk (MCAS)	1,75	1,72	1,72	2,53
7	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX)	5,87	3,68	4,15	6,99
8	PT. Sat Nusapersada Tbk (PTSN)	14,21	17,75	21,32	21,10

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel IV.2 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat variasi *GPM* yang cukup signifikan antar perusahaan, baik pada kelompok *FIFO* maupun *Average*. Pada kelompok metode *FIFO*, nilai *GPM* tertinggi dimiliki oleh PT. Menn Teknologi Indonesia Tbk (MENN) yang mencapai 65,08% pada tahun 2024, sedangkan nilai *GPM* terendah dimiliki oleh PT. Mastersystem Infotama Tbk (MSTI) sebesar 9,89% pada tahun 2024. Pada kelompok metode *Average*, nilai *GPM* tertinggi dicapai oleh PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX) sebesar 31,56% pada tahun 2023, sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Folago Global Nusantara Tbk (IRSX) sebesar 0,85% pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, rata-rata *GPM* kelompok *FIFO* menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan kelompok *Average* di setiap tahun pengamatan. Rata-rata *GPM* kelompok *FIFO* pada tahun 2021 sebesar 27,26%, tahun 2022 sebesar 28,09%, tahun 2023 sebesar 27,88%, dan tahun 2024 sebesar 26,20%. Sedangkan rata-rata *GPM* kelompok *Average* pada tahun 2021 sebesar 9,78%, tahun 2022 sebesar 9,82%, tahun 2023 sebesar 11,41%, dan tahun 2024 sebesar 10,22%. Perbedaan ini memberikan gambaran awal bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat laba kotor antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan *Average*.

C. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi nilai *Gross Profit Margin (GPM)* pada masing-masing kelompok metode persediaan. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel IV.3 berikut.

Tabel IV.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Report				
<i>Gross Profit Margin</i>				
Metode Persediaan	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>FIFO</i>	27,3588	19,34353	9,89	65,08
<i>AVERAGE</i>	10,3072	7,33476	,85	31,56
Total	18,8330	16,86510	,85	65,08

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel IV.3 di atas, terdapat perbedaan yang mencolok antara nilai *GPM* kedua kelompok. Perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* mencatatkan rata-rata *GPM* sebesar 27,359%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata *GPM* perusahaan pengguna metode *Average* yang hanya sebesar 10,307%. Dengan kata lain, rata-rata laba kotor perusahaan kelompok *FIFO* hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan kelompok *Average*.

Dari sisi sebaran data, nilai *GPM* kelompok *FIFO* berkisar antara 9,89% hingga 65,08%. Nilai terendah (9,89%) dimiliki oleh PT Mastersystem Infotama Tbk (MSTI) pada tahun 2024, sedangkan nilai

tertinggi (65,08%) diraih oleh PT Menn Teknologi Indonesia Tbk (MENN) pada tahun 2024. Rentang yang sangat lebar ini tercermin pula dari standar deviasi kelompok *FIFO* yang cukup tinggi, yaitu 19,344%, yang menandakan bahwa tingkat *GPM* antar perusahaan dalam kelompok ini bervariasi cukup besar.

Sementara itu, nilai *GPM* kelompok *Average* berada dalam rentang yang jauh lebih sempit, yaitu antara 0,85% hingga 31,56%. Nilai terendah (0,85%) dicapai oleh PT Folago Global Nusantara Tbk (IRSX) pada tahun 2024, sedangkan nilai tertinggi (31,56%) diraih oleh PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX) pada tahun 2023. Standar deviasi kelompok *Average* sebesar 7,335% yang jauh lebih kecil dibandingkan kelompok *FIFO* menunjukkan bahwa data *GPM* pada kelompok *Average* lebih homogen dan stabil antarperusahaan.

Secara keseluruhan, gambaran deskriptif ini memberikan indikasi awal bahwa terdapat perbedaan tingkat laba kotor antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *Average*. Perbedaan rata-rata *GPM* yang cukup besar antara kedua kelompok (sekitar 17 poin persentase) konsisten dengan karakteristik teoritis masing-masing metode, di mana *FIFO* mengalokasikan biaya perolehan lama yang cenderung lebih rendah ke dalam Harga Pokok Penjualan (HPP), sehingga laba kotor yang dihasilkan menjadi lebih besar.

2. Uji Normalitas

Sebelum menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas guna mengetahui apakah data *GPM* pada masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah data pada setiap kelompok sebanyak 32 observasi ($n < 50$), di mana Shapiro-Wilk lebih direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga sedang.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah: apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal (H_0 diterima); sebaliknya apabila nilai Sig. lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel IV.4 berikut.

Tabel IV.4 Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Tests of Normality							
	Metode	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Persediaan	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Gross Profit	<i>FIFO</i>	,215	32	,001	,784	32	,000
Margin	<i>AVERAGE</i>	,112	32	,200*	,932	32	,044

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel IV.4, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data *GPM* pada kelompok *FIFO* memperoleh nilai statistik sebesar 0,784 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti data *GPM* kelompok *FIFO* tidak berdistribusi

normal. Begitu pula dengan data *GPM* kelompok *Average* yang memperoleh nilai statistik 0,932 dengan nilai signifikansi 0,044. Karena nilai Sig. $0,044 < 0,05$, maka H_0 juga ditolak, artinya data *GPM* kelompok *Average* pun tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, kedua kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil ini, pengujian hipotesis tidak dapat menggunakan uji parametrik Independent Sample t-Test, melainkan harus menggunakan uji non-parametrik. Uji non-parametrik yang sesuai untuk membandingkan dua kelompok independen adalah Uji Mann-Whitney U Test.

3. Uji Homogenitas (Levene's Test)

Untuk mengetahui apakah varians data *Gross Profit Margin (GPM)* antara kelompok perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan kelompok perusahaan yang menggunakan metode *Average* bersifat homogen atau tidak, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan Levene's Test yang diolah melalui program IBM SPSS Statistics 26. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka varians data dinyatakan homogen (H_0 diterima); sebaliknya, apabila nilai Sig. lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka varians data dinyatakan tidak homogen (H_0 ditolak). Hasil pengujian Levene's Test disajikan pada Tabel IV.5 berikut.

Tabel IV.5 Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Test of Homogeneity of Variances		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Ln_GPM	Based on Mean	,634	1	62	,429
	Based on Median	,428	1	62	,515
	Based on Median and with adjusted df	,428	1	56,227	,516
	Based on trimmed mean	,545	1	62	,463

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel IV.5 di atas, hasil Levene's Test Based on Mean menunjukkan nilai statistik sebesar 0,634 dengan $df1 = 1$, $df2 = 62$, dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,429. Karena nilai Sig. 0,429 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data *GPM* antara kelompok *FIFO* dan *kelompok Average* bersifat homogen. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh perhitungan Based on Median (Sig. 0,515), Based on Median and with adjusted df (Sig. 0,516), serta Based on trimmed mean (Sig. 0,463), yang seluruhnya memperoleh nilai Sig. di atas 0,05. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians data terpenuhi. Namun demikian, mengingat hasil uji normalitas (Tabel IV.4) menunjukkan bahwa data *GPM* pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini tetap menggunakan uji non-parametrik, yaitu Mann-Whitney U Test, sebagaimana disajikan pada sub-bab selanjutnya.

4. Uji Mann-Whitney U Test

Uji Mann-Whitney U Test merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok data independen tanpa

mensyaratkan distribusi normal. Uji ini bekerja dengan membandingkan nilai peringkat (*ranking*) dari data kedua kelompok, sehingga cocok diterapkan ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Dalam penelitian ini, uji Mann-Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *GPM* perusahaan pengguna metode *FIFO* dengan *GPM* perusahaan pengguna metode *Average* di sektor teknologi BEI periode 2021-2024. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan *GPM* antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *Average*.

H_1 : Terdapat perbedaan *GPM* antara perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *Average*.

Kriteria pengambilan keputusan apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima (tidak terdapat perbedaan signifikan), apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima (terdapat perbedaan signifikan). Hasil pengujian disajikan dalam Tabel IV.6 dan Tabel IV.7 berikut.

Tabel IV.6 Hasil Uji Mann-Whitney U Test - Ranks

		Ranks		
	Metode Persediaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Gross Profit	<i>FIFO</i>	32	42,59	1363,00
Margin	<i>AVERAGE</i>	32	22,41	717,00
	Total	64		

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah peneliti (2026)

Tabel IV.6 menampilkan informasi peringkat (*ranks*) dari kedua kelompok data. Kolom Mean Rank menunjukkan rata-rata peringkat masing-masing kelompok dalam keseluruhan data gabungan ($n = 64$). Kelompok *FIFO* memperoleh Mean Rank sebesar 42,59 dengan Sum of Ranks sebesar 1.363, sedangkan kelompok *Average* hanya memperoleh Mean Rank sebesar 22,41 dengan Sum of Ranks sebesar 717. Nilai Mean Rank kelompok *FIFO* yang jauh lebih tinggi (hampir dua kali lipat) dibandingkan kelompok *Average* secara jelas mengindikasikan bahwa data *GPM* perusahaan pengguna metode *FIFO* secara umum berada pada posisi peringkat yang lebih tinggi, yang berarti nilai *GPM*-nya cenderung lebih besar dibandingkan perusahaan pengguna metode *Average*.

Tabel IV.7 Hasil Uji Mann-Whitney U Test - Test Statistics

Test Statistics ^a	
	Gross Profit Margin
Mann-Whitney U	189,000
Wilcoxon W	717,000
Z	-4,337
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Metode Persediaan

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah peneliti (2026)

Tabel IV.7 menyajikan statistik uji Mann-Whitney secara lengkap. Nilai Mann-Whitney U yang diperoleh adalah 189,000. Semakin kecil nilai U, semakin besar perbedaan antar kelompok; nilai U = 189 dari total kemungkinan maksimum 1.024 (32×32) menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara kedua kelompok. Nilai Z yang diperoleh adalah -4,337;

nilai Z yang negatif mengonfirmasi bahwa peringkat kelompok *FIFO* secara sistematis lebih tinggi daripada peringkat kelompok *Average*.

Yang paling krusial adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,000. Karena nilai 0,000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara laba kotor (*GPM*) perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dan perusahaan yang menggunakan metode *Average* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Perusahaan pengguna metode *FIFO* secara umum mencatatkan *GPM* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan pengguna metode *Average*, yang dipengaruhi oleh karakteristik metode *FIFO* dalam mengalokasikan biaya perolehan lama (yang cenderung lebih rendah dalam kondisi harga meningkat) sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP), sehingga selisih antara penjualan bersih dan HPP yakni laba kotor menjadi lebih besar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laba kotor yang direpresentasikan oleh *Gross Profit Margin (GPM)* pada perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dengan perusahaan yang menggunakan metode *Average* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Temuan ini dibuktikan melalui Uji Mann-Whitney U Test dengan nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang jauh di bawah taraf signifikansi 0,05.

Secara deskriptif, perusahaan yang menerapkan metode *FIFO* memiliki rata-rata *GPM* sebesar 27,359% selama periode penelitian, sementara perusahaan yang menerapkan metode *Average* hanya mencapai rata-rata *GPM* sebesar 10,307%. Terdapat selisih rata-rata *GPM* yang cukup besar antara kedua kelompok, yakni sekitar 17,052 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, penggunaan metode *FIFO* menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan metode *Average* pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang menjadi sampel penelitian.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dari sudut pandang teoritis. Metode *FIFO* mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk adalah yang pertama kali keluar, sehingga persediaan yang tersisa di akhir periode mencerminkan harga perolehan yang lebih baru (harga terkini). Dalam kondisi harga yang cenderung meningkat (inflasi), metode *FIFO* akan menghasilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang lebih rendah karena HPP dihitung berdasarkan harga perolehan lama yang lebih murah. Dengan HPP yang lebih rendah, maka selisih antara penjualan bersih dan HPP atau laba kotor akan menjadi lebih besar. Sebaliknya, metode *Average* menggunakan harga rata-rata tertimbang dari seluruh unit persediaan yang tersedia, sehingga HPP cenderung lebih tinggi dalam kondisi harga yang meningkat, yang berdampak pada *GPM* yang lebih rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyasari, Palinggi, dan Hermanto (2021) yang menemukan bahwa penerapan metode *FIFO* menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan metode *Average* pada kondisi harga yang terus meningkat. Demikian pula dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan berpengaruh signifikan terhadap besaran laba kotor perusahaan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Nugroho (2024) yang menemukan adanya perbedaan profitabilitas yang signifikan antara perusahaan pengguna *FIFO* dan *Average*.

Dari perspektif Akuntansi Syariah, pilihan metode persediaan bukan sekadar keputusan teknis akuntansi, melainkan juga berimplikasi pada prinsip transparansi dan kejujuran dalam pelaporan keuangan sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282 yang menganjurkan pencatatan transaksi secara benar dan adil. Oleh karena itu, pemilihan metode persediaan yang konsisten dan sesuai dengan kondisi aktual bisnis perusahaan merupakan cerminan dari tata kelola keuangan yang amanah dan bertanggung jawab. Baik metode *FIFO* maupun *Average* diperbolehkan dalam standar akuntansi (PSAK 14) sepanjang diterapkan secara konsisten dan diungkapkan dengan jelas dalam catatan atas laporan keuangan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa investor dan analis keuangan perlu mempertimbangkan metode persediaan yang digunakan perusahaan ketika membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan dalam sektor yang sama. Perbedaan metode persediaan dapat menghasilkan

perbedaan *GPM* yang substansial, bukan karena perbedaan efisiensi operasional yang sesungguhnya, melainkan karena perbedaan perlakuan akuntansi atas biaya persediaan. Dengan demikian, analisis komparasi keuangan lintas perusahaan harus dilakukan dengan memperhatikan konsistensi metode akuntansi yang diterapkan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, namun demikian terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Keterbatasan Jumlah Sampel

Penelitian ini hanya menggunakan 16 perusahaan sebagai sampel yang terdiri dari 8 perusahaan metode *FIFO* dan 8 perusahaan metode *Average*. Jumlah ini relatif terbatas karena tidak semua perusahaan sektor teknologi mengungkapkan metode persediaan yang digunakan secara eksplisit dalam laporan keuangannya. Sampel yang lebih besar tentunya akan meningkatkan representativitas dan generalisabilitas hasil penelitian.

2. Keterbatasan Periode Penelitian

Periode penelitian dibatasi selama empat tahun (2021-2024), sehingga temuan penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan untuk periode yang lebih panjang atau untuk kondisi ekonomi yang berbeda. Perpanjangan periode pengamatan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak jangka panjang penggunaan metode persediaan terhadap laba kotor perusahaan.

3. Keterbatasan Variabel

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dependen, yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*. Padahal terdapat berbagai indikator kinerja keuangan lainnya, seperti *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* yang juga dapat dipengaruhi oleh pilihan metode persediaan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak metode persediaan terhadap berbagai indikator kinerja keuangan yang lebih beragam.

4. Keterbatasan Ruang Lingkup Sektor

Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor teknologi. Hasil penelitian ini belum tentu berlaku untuk sektor industri lainnya, seperti sektor manufaktur, sektor barang konsumsi, atau sektor energi, di mana karakteristik persediaan dan dinamika harga bisa sangat berbeda.

5. Keterbatasan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan uji non-parametrik (Mann-Whitney U Test) karena data tidak berdistribusi normal. Penggunaan uji non-parametrik, meskipun tepat secara metodologis, memiliki keterbatasan dalam mendeteksi hubungan yang lebih kompleks antarvariabel. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan pendekatan statistik yang lebih komprehensif atau menggunakan transformasi data untuk memenuhi asumsi parametrik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba kotor perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* selama periode 2021-2024 berada pada tingkat yang relatif tinggi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik metode *FIFO* yang mengalokasikan biaya perolehan lama sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP) dalam kondisi harga yang cenderung meningkat, sehingga HPP yang dibebankan menjadi lebih rendah dan selisih antara penjualan bersih dengan HPP menjadi lebih besar. Dengan demikian, metode *FIFO* cenderung menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan metode lainnya pada kondisi pasar dengan tren kenaikan harga.

Laba kotor perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *Average* selama periode 2021-2024 berada pada tingkat yang lebih rendah dan lebih stabil dibandingkan kelompok *FIFO*. Kondisi ini terjadi karena metode *Average* menetapkan HPP berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh unit persediaan yang tersedia, sehingga fluktuasi harga tidak langsung tercermin secara ekstrem dalam laporan laba rugi. Kestabilan *Gross Profit Margin (GPM)* pada kelompok ini mencerminkan bahwa metode *Average* menghasilkan informasi laba kotor yang lebih merata dan konsisten dari periode ke periode.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara laba kotor perusahaan sektor teknologi yang menggunakan metode *FIFO* dan metode *Average* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pilihan metode penilaian persediaan bukan merupakan kebijakan akuntansi yang netral, melainkan berimplikasi nyata terhadap besaran laba kotor yang dilaporkan perusahaan, sehingga perlu menjadi perhatian bagi investor, analis keuangan, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan antarperusahaan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan konfirmasi empiris bahwa pilihan metode penilaian persediaan merupakan salah satu faktor akuntansi yang secara nyata memengaruhi besaran laba kotor yang dilaporkan perusahaan. Temuan ini memperkuat landasan teori akuntansi keuangan, khususnya terkait konsep penilaian persediaan dalam PSAK 14, bahwa metode *FIFO* dan *Average* bukanlah pilihan yang netral melainkan memiliki konsekuensi finansial yang berbeda. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi syariah dengan menegaskan bahwa transparansi dalam pengungkapan kebijakan akuntansi, termasuk metode persediaan, merupakan bagian dari prinsip kejujuran dan amanah dalam

pelaporan keuangan yang Islami. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara kebijakan akuntansi persediaan dan kinerja keuangan perusahaan di sektor-sektor lainnya.

2. Implikasi bagi Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan sektor teknologi, temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan perlu dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kondisi harga pasar dan karakteristik persediaan yang dimiliki perusahaan. Dalam kondisi tren harga komponen teknologi yang cenderung meningkat, metode *FIFO* dapat menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi. Namun, manajemen perlu menyadari bahwa angka laba kotor yang tinggi akibat metode *FIFO* tidak selalu mencerminkan peningkatan kinerja operasional yang sesungguhnya, melainkan dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang dipilih. Oleh karena itu, konsistensi penerapan metode persediaan dari tahun ke tahun sangat penting untuk menjaga keterbandingan laporan keuangan antar periode. Manajemen juga diwajibkan untuk mengungkapkan metode persediaan yang digunakan secara transparan dalam catatan atas laporan keuangan sesuai dengan ketentuan PSAK 14.

3. Implikasi bagi Investor dan Analis Keuangan

Bagi investor dan analis keuangan, penelitian ini mengimplikasikan perlunya kehati-hatian dalam melakukan analisis komparasi kinerja keuangan lintas perusahaan di sektor teknologi.

Perbedaan *GPM* yang substansial antara perusahaan pengguna *FIFO* dan *Average* tidak serta-merta mencerminkan perbedaan efisiensi operasional, melainkan juga dipengaruhi oleh perbedaan metode akuntansi yang diterapkan. Oleh karena itu, sebelum membuat keputusan investasi berdasarkan rasio laba kotor, investor perlu terlebih dahulu memverifikasi metode persediaan yang digunakan perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan. Pemahaman atas perbedaan ini akan membantu investor dalam membuat penilaian yang lebih akurat dan tidak bias terhadap kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

4. Implikasi bagi Regulator dan Standar Akuntansi

Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) selaku pembuat standar akuntansi dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator pasar modal, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan regulasi terkait kewajiban pengungkapan metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan publik secara lebih rinci dan konsisten. Hal ini penting agar pengguna laporan keuangan, terutama investor publik, dapat memperoleh informasi yang cukup untuk melakukan penyesuaian dalam analisis keuangan lintas perusahaan. Penyeragaman pengungkapan ini juga sejalan dengan upaya peningkatan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan di pasar modal Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Sektor Teknologi

Perusahaan diharapkan untuk mempertimbangkan secara matang pemilihan metode penilaian persediaan yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis dan kondisi pasar yang dihadapi. Dalam menentukan metode persediaan, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan dampaknya terhadap besaran laba yang dilaporkan, tetapi juga memperhatikan prinsip konsistensi dan kewajaran penyajian laporan keuangan. Perusahaan juga disarankan untuk mengungkapkan alasan pemilihan metode persediaan secara lebih lengkap dalam catatan atas laporan keuangan agar pengguna laporan dapat memahami dampak kebijakan akuntansi tersebut terhadap posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor dan Pengguna Laporan Keuangan

Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya disarankan untuk selalu memperhatikan kebijakan akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan sebelum melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan. Perbedaan metode persediaan antara *FIFO* dan *Average* dapat menghasilkan perbedaan *GPM* yang cukup signifikan meskipun kondisi operasional perusahaan relatif sama. Dengan demikian, analisis keuangan yang komprehensif perlu memperhitungkan faktor kebijakan akuntansi sebagai salah satu variabel yang harus disesuaikan dalam proses perbandingan kinerja antarperusahaan.

3. Bagi Regulator (OJK dan IAI)

Regulator diharapkan dapat memperkuat kewajiban pengungkapan informasi terkait metode penilaian persediaan dalam laporan keuangan perusahaan publik, termasuk dampak kuantitatif dari penggunaan metode tersebut terhadap laba kotor yang dilaporkan. Hal ini akan meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan antarperusahaan di sektor yang sama, serta membantu investor dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan cara: (a) menambah jumlah sampel perusahaan dari sektor-sektor lain seperti manufaktur, barang konsumsi, atau energi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas; (b) memperpanjang periode penelitian lebih dari empat tahun untuk memperoleh gambaran tren jangka panjang yang lebih representatif; (c) menambahkan variabel dependen lainnya seperti *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, atau *Return on Equity (ROE)* guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak metode persediaan terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan; serta (d) mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi seperti tingkat inflasi atau siklus bisnis untuk mengetahui kondisi ekonomi makro yang memperkuat atau memperlemah pengaruh metode persediaan terhadap laba kotor perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bastian, I., & Suhardjono. (2023). *Akuntansi perbankan* (Edisi Revisi). Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (A. A. Yulianto, Terj.). Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2022). *Pengantar manajemen keuangan*. Alfabeta.
- Fauzi, A. (2021). *Analisis penilaian persediaan barang dagang menggunakan metode FIFO dan average terhadap laba kotor* [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2022a). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2022b). *Aplikasi analisis statistik*. UNDIP Press.
- Hasibuan, A. N. (2023). *Akuntansi keuangan lanjutan*. FEBI Press.
- Hery. (2021a). *Akuntansi keuangan menengah*. Grasindo.
- Hery. (2021b). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.
- Hery. (2021c). *Teori akuntansi: Pendekatan konsep dan analisis*. Grasindo.
- Hery. (2022). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.
- Hery. (2024). *Akuntansi persediaan*. Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Standar akuntansi keuangan: Per 1 Januari 2023*. IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14: Persediaan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indrawati. (2021). *Metodologi penelitian manajemen dan bisnis*. Kencana.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan* (Edisi Revisi). Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kieso, D. E., dkk. (2022). *Akuntansi keuangan menengah* (Terjemahan). Erlangga.
- Martani, D., dkk. (2023). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2021). *Akuntansi biaya*. UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2022). *Akuntansi biaya* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Mutmainnah. (2021). *Analisis penerapan metode FIFO pada persediaan barang dan pengaruhnya terhadap harga pokok penjualan di Luvena Kids Wear Store* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ahmad Dahlan].
- Ningtyas, V., Wafirotn, K. Z., & Wijayanti, I. (2024). Analisis penilaian persediaan barang dagang untuk mencapai laba yang optimal pada Koperasi Karyawan Melati. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 45-54.
- Nugroho, P. (2024). Perbandingan metode FIFO dan average terhadap profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 102-104.
- Prasetyo, A. B., & Handayani, R. (2022). Relevansi nilai laba dalam perspektif akuntansi syariah. *Jurnal Akuntansi Syariah Indonesia*, 5(1), 44-47.
- Priyatno. (2021). *SPSS 26 untuk analisis statistik*. Andi.
- Priyatno. (2022). *Analisis statistik data nonparametrik*. Andi.

- Pulungan, R. (2022). *Persediaan barang dagangan pada Rahmat Syariah Swalayan II Padangmatinggi Kota Padangsidempuan dengan metode FIFO* [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Putri, A. R., Fahmie, A., & Sari, F. I. (2025). Perhitungan persediaan menggunakan metode FIFO dan average pada CV. Mitra Tani Farm. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 6(1), 12-20.
- Putri, R. A., & Nugroho, P. (2022). Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 145-147.
- Rahmawati, S. (2022). *Pengaruh metode penilaian persediaan terhadap harga pokok penjualan dan laba kotor* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Rudianto. (2021). *Akuntansi manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan*. Erlangga.
- Rudianto. (2022). *Pengantar akuntansi: Konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*. Erlangga.
- Rudianto. (2024). *Akuntansi keuangan*. Erlangga.
- Santoso, S. (2022). *Statistik parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2023). *Statistik nonparametrik*. Elex Media Komputindo.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2023). Pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laba kotor perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 58-62.
- Sanusi. (2021). *Metodologi penelitian bisnis*. Salemba Empat.
- Scott, W. R. (2020). *Financial accounting theory* (8th ed.). Pearson Canada.
- Siregar, S. E. (2024). *Analisis laporan keuangan syariah*. Kencana.
- Soemarso. (2021). *Akuntansi suatu pengantar* (Edisi Keenam). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2022a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022b). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi*. Pustaka Baru Press.

Sujarweni, V. W. (2023). *Pengantar akuntansi*. Pustaka Baru Press.

Suwardjono. (2021). *Teori akuntansi: Perekayasaan pelaporan keuangan*. BPFE.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hall.

Widyasari, N., Palinggi, Y., & Hermanto, M. (2021). Analisis penerapan metode FIFO dan average untuk penilaian persediaan kertas HVS pada Muara Kaman Copy & Print Center. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, 21(2), 134-145.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Rizka Maulida
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pandan, 28 Mei 2004
3. Anak ke : Anak ke-2 dari 4 Bersaudara
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. Dangol L. Tobing, Kel. Aek Sitio-tio,
Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah, Prov.
Sumatera Utara, Indonesia
7. Email : rizkamaulida387@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - Nama : Sunario
 - Pekerjaan : Nelayan
 - Alamat : Jl. Dangol L. Tobing, Kel. Aek Sitio-tio,
Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah, Prov.
Sumatera Utara, Indonesia
2. Ibu
 - Nama : Miwarni Gea
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - Alamat : Jl. Dangol L. Tobing, Kel. Aek Sitio-tio,
Kec. Pandan, Kab. Tapanuli Tengah, Prov.
Sumatera Utara, Indonesia

C. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2011 - 2016 : MIS Bahriyatul Ulum Pandan
2. Tahun 2016 - 2019 : SMP Negeri 2 Plus Pandan Nauli
3. Tahun 2019 - 2022 : SMK Negeri 1 Sibolga
4. Tahun 2022 - 2026 : S1-Akuntansi Syariah UIN Syahada
Padangsidempuan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO* PT Erajaya Swasembada Tbk

PT ERAJAYA SWASEMBADA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2022 (Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	PT ERAJAYA SWASEMBADA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the year ended December 31, 2022 (Expressed in thousands of Indonesian Rupiah, unless otherwise stated)			
Tahun yang Berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year Ended December 31				
	2022	Catatan/ Notes	2021	
PENJUALAN NETO	49.471.483.883	2,24,32	43.466.976.696	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(44.109.940.328)	2,7,25,32	(38.661.089.888)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO	5.361.543.555		4.805.886.808	GROSS PROFIT

PT ERAJAYA SWASEMBADA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2024 (Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)			PT ERAJAYA SWASEMBADA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR ENDED 31 DECEMBER 2024 (Expressed in Thousands of Rupiah, Unless Otherwise Stated)		
	2024	Catatan/ Notes	2023		
PENJUALAN NETO	65.279.684.667	25,33	60.139.405.675	NET SALES	
BEBAN POKOK PENJUALAN	(58.003.956.179)	26,33	(53.691.636.505)	COST OF GOODS SOLD	
LABA BRUTO	7.275.728.488		6.447.769.170	GROSS PROFIT	

PT ERAJAYA SWASEMBADA Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2024
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

PT ERAJAYA SWASEMBADA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEAR ENDED
31 DECEMBER 2024
(Expressed in Thousands of Rupiah, Unless Otherwise Stated)

2. IKHTISAR INFORMASI KEBIJAKAN AKUNTANS MATERIAL
(Lanjutan)

g. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Liabilitas Keuangan (Lanjutan)

Saling Hapus Instrumen Keuangan

Aset keuangan dan liabilitas keuangan disaling hapuskan dan nilai netonya disajikan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian jika, dan hanya jika, terdapat hak secara hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah tercatat dari aset keuangan dan liabilitas keuangan tersebut dan terdapat intensi untuk menyelesaikan secara neto, atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitas secara bersamaan.

h. Transaksi dengan Pihak Berelasi

Grup mempunyai transaksi dengan pihak-pihak berelasi sebagaimana didefinisikan pada PSAK 224: Pengungkapan pihak-pihak berelasi.

Transaksi dengan pihak-pihak berelasi dilakukan berdasarkan persyaratan yang disetujui oleh kedua belah pihak, dimana persyaratan tersebut mungkin tidak sama dengan transaksi lain yang dilakukan dengan pihak-pihak yang tidak berelasi.

Seluruh transaksi dan saldo yang material dengan pihak-pihak berelasi diungkapkan dalam Catatan 33 atas laporan keuangan konsolidasian yang relevan.

i. Persediaan

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Nilai realisasi neto persediaan adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Biaya perolehan persediaan telepon selular, tablet, komputer dan peralatan elektronik lainnya milik Grup ditentukan dengan menggunakan metode identifikasi khusus. Biaya perolehan untuk persediaan lain seperti kartu perdana, suku cadang, voucher, dan aksesoris ditentukan menggunakan metode "masuk pertama, keluar pertama" ("FIFO"). Biaya perolehan untuk persediaan entitas anak tertentu sepenuhnya menggunakan metode FIFO dikarenakan keterbatasan sistem entitas anak tersebut untuk mendukung pengidentifikasian persediaan secara spesifik.

Grup menetapkan penyisihan untuk nilai realisasi neto persediaan berdasarkan hasil penelaahan berkala atas kondisi fisik dan nilai realisasi neto persediaan.

2. SUMMARY OF MATERIAL ACCOUNTING POLICIES
INFORMATION (Continued)

g. Financial Instruments (Continued)

Financial Liabilities (Continued)

Offsetting of Financial Instruments

Financial assets and financial liabilities are offset, and the net amount reported in the consolidated statement of financial position if, and only if, there is a currently enforceable legal right to offset the recognized amounts and there is an intention to settle on a net basis, or to realize the assets and settle the liabilities simultaneously.

h. Transactions with Related Parties

The Group has transactions with related parties as defined in PSAK 224: Related party disclosures.

Transactions with related parties are made based on terms agreed by the parties, in which such terms may not be the same as those of the transactions between unrelated parties.

All significant transactions and balances with related parties are disclosed in Note 33 to the consolidated financial statements.

i. Inventories

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value. Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business, less estimated cost of completion and the estimated cost necessary to make the sale. The costs of the Group's cellular phones, tablet, computer and other electronic devices inventories are determined by the specific identification method. The costs of other inventories such as starterpacks, spareparts, vouchers, and accessories are determined using the "first-in, first-out" ("FIFO") method. The costs of certain subsidiaries' inventories are fully determined using the FIFO method due to limitation of subsidiary's system for supporting specific inventory identification method.

The Group provides allowance for net realizable value of inventories based on periodic reviews of the physical conditions and net realizable values of the inventories.

Lampiran 2. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode FIFO
PT Teradata Indonusa Tbk

PT TERA DATA INDONUSA Tbk DAN ENTITAS ANAK	PT TERA DATA INDONUSA Tbk AND SUBSIDIARIES
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN	CONSOLIDATED STATEMENTS OF
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASI	PROFIT OR LOSS
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA	AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
TANGGAL-TANGGAL	FOR THE YEARS ENDED
31 DESEMBER 2022 DAN 2021	DECEMBER 31, 2022 AND 2021
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
PENDAPATAN BERSIH	2r, 30	1.491.553.148.517	1.454.146.317.319	NET REVENUES
BEBAN POKOK				COSTS OF
PENDAPATAN	2r, 31	(1.246.541.190.546)	(1.189.169.487.092)	REVENUES
LABA KOTOR		245.011.957.971	264.976.830.227	GROSS PROFIT

PT TERA DATA INDONUSA, TBK DAN ENTITAS ANAK	PT TERA DATA INDONUSA, TBK AND SUBSIDIARIES
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN	CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN	LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
(LANJUTAN)	(CONTINUED)
Untuk tahun yang berakhir pada	For the year ended
31 DESEMBER 2024	DECEMBER 31, 2024
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2024	Catatan/ Notes	2023	
PENDAPATAN	1.233.328.155.585	2r, 2r, 30, 38	1.272.200.321.269	REVENUE
BEBAN POKOK	(1.027.691.065.487)	2r, 31	(1.021.946.826.730)	COST OF
PENDAPATAN				REVENUE
LABA KOTOR	205.637.090.098		250.253.494.539	GROSS PROFIT

PT TERA DATA INDONUSA Tbk DAN ENTITAS ANAK

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2024 DAN UNTUK TAHUN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT**
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**2. INFORMASI KEBIJAKAN AKUNTANSI
MATERIAL (LANJUTAN)**

h. Piutang usaha (Lanjutan)

Jika tingkat kolektabilitas diekspektasi dalam satu tahun atau kurang, maka akan diklasifikasikan sebagai aset lancar. Jika tidak, maka akan disajikan sebagai aset tidak lancar. Piutang usaha dan piutang lain-lain pada awalnya diakui sebesar nilai wajar dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode suku bunga efektif, dikurangi penyisihan penurunan nilai.

i. Persediaan

Sesuai dengan PSAK 202 mengenai "Persediaan", persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*lower of cost or net realizable value*) dimana biaya perolehan ditentukan dengan metode masuk pertama keluar pertama (*first-in first-out method*). Penyisihan persediaan usang dilakukan atas dasar hasil penelaahan terhadap kondisi persediaan pada akhir tahun.

Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

j. Biaya dibayar dimuka dan uang muka

Biaya dibayar di muka telah dibayar di awal dan dicatat sebagai aset sebelum digunakan. Biaya dibayar di muka diamortisasi sesuai masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*).

Uang muka merupakan pembayaran uang muka kepada pemasok untuk barang yang akan dikirim.

k. Properti Investasi

Properti investasi adalah properti (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau kedua-duanya, dan tidak digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif atau dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari.

PT TERA DATA INDONUSA Tbk AND SUBSIDIARIES

**CONSOLIDATED NOTES TO THE FINANCIAL
STATEMENTS
DECEMBER 31, 2024 AND FOR THE YEAR
THEN ENDED**
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

**2. MATERIAL ACCOUNTING POLICY
INFORMATION (CONTINUED)**

h. Trade receivables (Continued)

If collection is expected in one year or less, they are classified as current assets. If not, they are presented as non-current assets. Trade and other receivables are recognised initially at fair value and subsequently measured at amortised cost using the effective interest method, less provision for impairment.

i. Inventories

According to PSAK 202, regarding "Inventories", inventories are stated at the lower of cost and net realizable value where the cost is determined using the first-in first-out method. Allowance for inventories obsolescence is provided based on the review of inventories condition at the end of the year.

Net realizable value represents the estimated selling price in the ordinary course of business less the estimated cost of completion and the estimated costs necessary to make the sale.

j. Prepaid expenses and advance

Prepaid expenses are paid in advance and recorded as assets before they are utilized. Prepaid expenses are amortized and charged to operations over their beneficial periods using the straight-line method.

Advance for purchases represents advance payments made to supplier for goods to be delivered.

k. Investment Property

Investment property (land or buildings or part of a building or both) held to earn rentals or for capital appreciation or both, rather than for use in the production or supply of goods or services or for administrative purposes or sale in the ordinary course of business.

Lampiran 3. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Mastersystem Infotama Tbk

PT MASTER SYSTEM INFOTAMA Tbk
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan
Komprehensif Lain
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2022 dan 2021
(Angka-angka Disajikan dalam Rupiah,
Kecuali Dinyatakan Lain)

PT MASTER SYSTEM INFOTAMA Tbk
Statements of Profit or Loss and Other
Comprehensive Income
For the Years Ended
December 31, 2022 and 2021
(Figures are Presented in Rupiah,
unless Otherwise Stated)

	2022	Catatan/ Notes	2021	
PENJUALAN BERSIH	3.510.262.247.585	21,29	3.144.124.247.585	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(2.738.461.369.024)	22,29	(2.537.165.369.024)	COST OF SALES
LABA KOTOR	771.800.878.561		606.958.878.561	GROSS PROFIT

PT MASTERSYSTEM INFOTAMA Tbk
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan
Komprehensif Lain
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2024 dan 2023
(Angka-angka Disajikan dalam Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

PT MASTERSYSTEM INFOTAMA Tbk
Statements of Profit or Loss and Other
Comprehensive Income
For the Years Ended
December 31, 2024 and 2023
(Figures are Presented in Rupiah,
unless Otherwise Stated)

	2024	Catatan/ Notes	2023	
PENJUALAN BERSIH	5.361.539.704.335	17	4.200.927.018.758	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	(4.397.188.948.394)	18	(3.328.934.898.210)	COST OF SALES
LABA KOTOR	964.350.757.941		871.992.118.548	GROSS PROFIT

I. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya persediaan ditentukan berdasarkan metode *first-in first-out*.

J. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi selama manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

k. Investasi pada Ventura Bersama

Hasil usaha dan aset dan liabilitas ventura bersama dicatat dalam laporan keuangan menggunakan metode ekuitas.

Dalam metode ekuitas, pengakuan awal investasi pada ventura bersama diakui pada laporan posisi keuangan sebesar biaya perolehan dan selanjutnya disesuaikan untuk mengakui bagian Perusahaan atas laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dari ventura bersama.

Jika bagian Perusahaan atas rugi ventura bersama adalah sama dengan atau melebihi kepentingannya pada ventura bersama, maka Perusahaan menghentikan pengakuannya atas rugi lebih lanjut. Kerugian lebih lanjut diakui hanya jika Perusahaan memiliki kewajiban konstruktif atau hukum atau melakukan pembayaran atas nama ventura bersama.

Investasi pada ventura bersama dicatat menggunakan metode ekuitas sejak tanggal investasi tersebut memenuhi definisi ventura bersama.

Pada setiap tanggal pelaporan, Perusahaan menentukan apakah terdapat penurunan nilai yang harus diakui atas investasi Perusahaan pada ventura bersama.

I. Aset Tetap

Kepemilikan Langsung

Aset tetap, kecuali tanah, dinyatakan berdasarkan biaya perolehan, tetapi tidak termasuk biaya perawatan sehari-hari, dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada.

I. Inventories

Inventories are stated at cost or net realizable value, whichever is lower. Cost is determined using the first-in first-out method.

J. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are amortized over their beneficial or contract periods using the straight-line method.

k. Investment in a Joint Venture

The results and assets and liabilities of a joint ventures are incorporated in these financial statements using the equity method of accounting.

Under the equity method, an investment in a joint venture is initially recognized in the statement of financial position at cost and adjusted there after to recognize the Company's share of the profit or loss and other comprehensive income of the joint venture.

When the Company's share of losses of a joint venture exceeds the Company's interest in that joint venture, the Company discontinues recognizing its share of further losses. Additional losses are recognized only to the extent that the Company has incurred legal or constructive obligations or made payments on behalf of the joint venture.

An investment in a joint venture is accounted for using the equity method from the date on which the investee becomes a joint venture.

The Company determines at each reporting date whether it is necessary to recognize any impairment loss with respect to the Company's investment in a joint venture.

I. Property and Equipment

Direct Acquisitions

Property and equipment, except land, are carried at cost, excluding day to day servicing, less accumulated depreciation and any impairment in value.

Lampiran 4. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Sentral Mitra Informatika Tbk

PT SENTRAL MITRA INFORMATIKA TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2022
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT SENTRAL MITRA INFORMATIKA TBK
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2022
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2022	Catatan / Notes	2021	
PENDAPATAN NETO	136.370.430.067	2r.20,28	102.316.904.804	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	(101.236.112.214)	2r.21,28	(77.912.582.881)	COST OF REVENUES
LABA KOTOR	35.134.317.853		24.404.322.123	GROSS PROFIT

PT SENTRAL MITRA INFORMATIKA TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2024
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT SENTRAL MITRA INFORMATIKA TBK
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2024
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2024	Catatan / Notes	2023	
PENDAPATAN NETO	94.177.081.494	2r.18,26	106.899.011.283	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	(78.889.253.227)	2r.19,26	(78.948.167.768)	COST OF REVENUES
LABA KOTOR	15.287.808.267		27.950.843.515	GROSS PROFIT

The original financial statements included herein are in Indonesian language

PT SENTRAL MITRA INFORMATIKA TBK
DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2024
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT SENTRAL MITRA INFORMATIKA TBK
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2024
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI SIGNIFIKAN 2.
(Lanjutan)

SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING
POLICIES (Continued)

f. Kas dan setara kas

Dalam laporan arus kas konsolidasian, kas dan setara kas terdiri dari kas, bank, deposito berjangka yang jatuh tempo dalam waktu tiga (3) bulan atau kurang.

Kas di bank yang digunakan sebagai jaminan selubungan dengan jaminan pinjaman bank disajikan sebagai "kas di bank yang dibatasi penggunaannya" dalam bagian aset lancar pada Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian.

g. Piutang usaha

Piutang usaha merupakan jumlah yang terutang dari pelanggan atas penjualan barang dagangan atau jasa dalam kegiatan usaha normal. Jika piutang diperkirakan dapat ditagih dalam waktu satu tahun atau kurang (atau dalam siklus operasi normal jika lebih panjang), piutang diklasifikasikan sebagai aset lancar. Jika tidak, piutang disajikan sebagai aset tidak lancar.

Piutang usaha dan piutang lain-lain pada awalnya diakui sebesar nilai wajar dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode bunga efektif, kecuali jika dampak diskontonya tidak material, setelah dikurangi provisi atas penurunan kerugian nilai piutang usaha. Lihat Catatan 2e untuk kebijakan akuntansi penurunan kerugian nilai piutang.

h. Persediaan

Persediaan diakui sebesar nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya perolehan ditentukan dengan metode pertama masuk pertama keluar ("FIFO").

Nilai realisasi neto adalah taksiran harga jual dalam kegiatan usaha normal, dikurangi dengan estimasi biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

f. Cash on hand and cash equivalent

In the consolidated statement of cash flows, cash and cash equivalents include cash on hand, and in banks, and time deposit with original maturities of three months or less.

Cash on bank that are pledged as collateral for bank loan are presented as "restricted cash on bank" under current in the Consolidated Statements of Financial Position.

g. Account receivables

Account receivables are amounts due from customers for merchandise sold or services performed in the ordinary course of business. If collection is expected in one year or less (or in the normal operating cycle of the business if longer), they are classified as current assets. If not, they are presented as non-current assets.

Trade and other receivables are recognised initially at fair value and subsequently measured at amortised cost using the effective interest method, except where the effect of discounting would be immaterial, less provision for impairment losses of trade receivables. See Note 2e for accounting policies related to impairment losses receivables.

h. Inventories

Inventories are valued at the lower of cost and net realizable value. The cost of inventories comprise all costs of purchase, costs of conversion and other costs incurred in bringing the inventories to their present location and condition. Cost is determined using the first in first out ("FIFO") method.

Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business, less estimated costs of completion and the estimated costs necessary to make the sale.

The amount of any write-down of inventories to net realizable value and all losses of inventories shall be recognized as an expense in the period the write-down or loss occurs. The amount of any reversal of any write-down of inventories, arising from an increase in net realizable value, is recognized as a reduction in the amount of inventories recognized as an expense in the period in which the reversal occurs.

Lampiran 5. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*

PT Menn Teknologi Indonesia Tbk

PT MENN TEKNOLOGI INDONESIA TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAINNYA
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2022 dan 2021
(Angka-angka Disajikan dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT MENN TEKNOLOGI INDONESIA TBK
AND SUBSIDIARY
STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For the Years Ended December 31, 2022 and 2021
(Figures are Presented in Rupiah, unless Otherwise Stated)

	2022	Catatan/ Notes	2021	
PENDAPATAN USAHA	5.739.556.693	2s,21	4.032.907.621	NET SALES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	(2.366.013.091)	2s,22	(1.856.463.211)	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR	3.373.543.602		2.176.444.410	GROSS PROFIT

PT MENN TEKNOLOGI INDONESIA TBK
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASI
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2024

PT MENN TEKNOLOGI INDONESIA TBK
AND SUBSIDIARY
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended Dated December 31, 2024

	2024	Catatan/ Notes	2023	
PENJUALAN BERSIH	8.046.288.315	2s,22	7.071.871.177	NET SALES
HARGA POKOK PENJUALAN	(2.809.293.428)	2s,23	(2.804.290.241)	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR	5.236.994.887		4.267.380.936	GROSS PROFIT

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN (lanjutan)

h. Transaksi Pihak Berelasi

Orang atau entitas dikategorikan sebagai pihak berelasi Perusahaan apabila memenuhi definisi pihak berelasi berdasarkan PSAK No. 224 "Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi".

Semua transaksi signifikan dengan pihak berelasi telah diungkapkan dalam laporan keuangan.

i. Piutang Usaha

Piutang yang dimiliki Entitas tidak mengandung komponen pembiayaan yang signifikan. Oleh karenanya, entitas menerapkan kebijakan praktisnya, yaitu mengukur nilai piutang usaha sebesar harga transaksi sebagaimana diungkapkan dalam "pendapatan dari kontrak dengan pelanggan".

Piutang usaha disajikan sebesar net realizable value yaitu dengan cara mengurangi piutang usaha terhadap penyisihan kerugian penurunan nilai. sesuai PSAK 109 poin 5.15, dasar pembentukan penyisihan kerugian penurunan nilai piutang yaitu bahwa entitas selalu mengukur penyisihan kerugian sejumlah kerugian kredit ekspektasi sepanjang umumnya untuk piutang usaha dan piutang sewa.

j. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi sesuai masa manfaat atau kontrak masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus. Kebijakan perusahaan melakukan amortisasi atas masing-masing biaya selama kurang lebih 10 tahun dengan metode garis lurus yang mana ketentuan waktu ini dapat berubah mengikuti kebijakan perusahaan.

k. Persediaan

Persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (PSAK 202 poin 9).

Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini (PSAK 202 poin 10) dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama.

Penyisihan untuk persediaan yang usang dan lambat bergerak dan persediaan barang dagang ditentukan atas dasar estimasi penggunaan masa depan atau penjualan masing jenis persediaan.

2. SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES (continued)

h. Transactions with Related Parties

A person or entity is considered a related party of the Company if it meets the definition of a related party in PSAK No. 224 "Related Party Disclosures".

All significant transactions with related parties are disclosed in the financial statements.

i. Account Receivable

Receivables owned by the Entity do not contain a significant financing component. therefore, the entity applies its practical policy of measuring the value of trade receivables at the transaction price as disclosed in "income from contracts with customers".

Trade receivables are presented at a net realizable value by subtracting trade receivables against allowance for impairment losses. in accordance with PSAK 109 point 5.15, the basis for establishing allowance for impairment losses on receivables is that an entity always measures allowance for losses in the amount of expected credit losses over its lifetime for trade receivables and lease receivables.

j. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are amortized over the useful or contractual life of each expense using the straight-line method. The company's policy is to amortize each cost for approximately 10 years using the straight-line method, which is subject to change at the company's discretion.

k. Inventories

Inventory is measured at the lower of the acquisition cost and net realizable value (PSAK 202 point 9).

The cost of inventories consists of all purchase costs, conversion costs, and other costs incurred until the inventories are in their current condition and location (PSAK 202 point 10) using the first in first out method

A provision for obsolete and slow moving stores and consumable supplies is determined on the basis of estimated future usage or sale of individual inventory items.

Lampiran 6. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT Teknologi Karya Digital Nusa Tbk

PT TEKNOLOGI KARYA DIGITAL NUSA TBK		PT TEKNOLOGI KARYA DIGITAL NUSA TBK	
LAPORAN LABA RUGI		STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS	
DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME	
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA		FOR THE YEARS ENDED	
31 DESEMBER 2022 DAN 2021		DECEMBER 31, 2022 AND 2021	
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		(Expressed in Rupiah, unless other wise stated)	

	Catatan/ Notes	2022	2021	
PENDAPATAN	2,27,35	107.517.076.481	45.627.697.933	REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	2, 28	(73.053.952.593)	(30.375.058.376)	COST OF REVENUES
LABA KOTOR		34.463.123.888	15.252.641.557	GROSS PROFIT

PT TEKNOLOGI KARYA DIGITAL NUSA Tbk		PT TEKNOLOGI KARYA DIGITAL NUSA Tbk	
DAN ENTITAS ANAK		AND ITS SUBSIDIARY	
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN		CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS	
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN		AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME	
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2024		FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2024	
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)	

	Catatan/ Notes	2024	2023	
PENDAPATAN	22	152.933.392.854	187.501.697.933	REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	23	(120.394.857.824)	(141.480.058.376)	COST OF REVENUES
LABA BRUTO		32.538.535.030	46.021.639.557	GROSS PROFIT

PT TEKNOLOGI KARYA DIGITAL NUSA Tbk
DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2024
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT TEKNOLOGI KARYA DIGITAL NUSA Tbk
AND ITS SUBSIDIARY
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2024
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

2. KEBUJUKAN AKUNTANSI MATERIAL (Lanjutan)

2. MATERIAL ACCOUNTING POLICIES (Continued)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

i. Financial Instruments (Continued)

2. Liabilitas Keuangan (Lanjutan)

2. Financial Liabilities (Continued)

Pengukuran Selanjutnya

Subsequent Measurement

Setelah pengakuan awal, liabilitas keuangan dalam kategori ini selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif. Amortisasi suku bunga efektif termasuk di dalam biaya keuangan dalam laba rugi.

After initial recognition, financial liabilities in this category are subsequently measured at amortized cost using the effective interest method. The amortization of the effective interest rate is included in finance costs in the profit or loss.

Keuntungan atau kerugian diakui dalam laba rugi pada saat liabilitas tersebut dihentikan pengakuannya serta melalui proses amortisasi suku bunga efektif.

Gains or losses are recognized in the profit or loss when the liabilities are derecognized as well as through the effective interest rate amortization process.

Penghentian Pengakuan Liabilitas Keuangan

Derecognition of Financial Liabilities

Grup menghentikan pengakuan liabilitas keuangan jika, dan hanya jika, kewajiban Grup dilepaskan, dibatalkan atau kadaluarsa.

The Group derecognizes financial liabilities if, and only if, the Group's obligations are discharged, cancelled or expired.

j. Kas dan Setara Kas

j. Cash and Cash Equivalents

Kas dan setara kas dalam laporan posisi keuangan konsolidasian terdiri dari kas, kas di bank, dan deposito jangka pendek dengan jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatan dan tidak digunakan sebagai jaminan atas utang atau pinjaman.

Cash and cash equivalents in the consolidated statement of financial position comprise of cash on hand, cash in banks and short-term bank deposits with maturities of three months or less at the time of placement and not pledged as collateral for loans or other borrowings.

k. Persediaan

k. Inventories

Persediaan dinyatakan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode **First In First Out (FIFO)**. Cadangan keusangan/kerugian persediaan ditetapkan untuk menurunkan nilai tercatat persediaan ke nilai realisasi bersihnya.

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value. Cost is determined using the First In First Out (FIFO) method. Allowance for inventory obsolescence/losses is provided to reduce the carrying value of inventories to their net realizable value.

Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga jual dalam kegiatan usaha normal setelah dikurangi dengan taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business less estimated costs of completion and estimated costs necessary to make the sale.

Lampiran 7. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*

PT Wir Asia Tbk

PT WIR ASIA Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal
31 Desember 2022
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT WIR ASIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For The Year Ended December 31, 2022
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2022	Catatan/ Notes	2021	
PENDAPATAN NETO	1.694.478.768.356	22	605.519.140.299	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	1.489.340.965.505	8,9,23	530.230.981.071	COST OF REVENUES
LABA KOTOR	205.137.802.851		75.288.159.228	GROSS PROFIT

PT WIR ASIA Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
Laporan Laba Rugi
dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian
Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir
31 Desember 2024 dan 2023
(Angka-angka Disajikan dalam Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

PT WIR ASIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
Consolidated Statements of Profit or Loss
and Other Comprehensive Income
For the Years Ended
December 31, 2024 and 2023
(Figures are Presented in Rupiah,
unless Otherwise Stated)

	2024	Catatan/ Notes	2023	
PENDAPATAN NETO	2.602.278.328.490	24	2.491.597.048.794	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	2.316.163.833.852	8,25	2.191.522.034.190	COST OF REVENUES
LABA KOTOR	286.114.494.638		300.075.014.604	GROSS PROFIT

- (iii) kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.
- (iv) satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.
- (v) entitas tersebut adalah suatu program imbalan pasca kerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas yang terkait dengan Grup.
- (vi) entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi dalam huruf a).
- (vii) orang yang diidentifikasi dalam huruf a) (i) memiliki pengaruh signifikan atas entitas atau merupakan personel manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas).
- (viii) Entitas, atau anggota dari kelompok yang mana entitas merupakan bagian dari kelompok tersebut, menyediakan jasa personel manajemen kunci kepada Grup atau kepada entitas induk dari Grup.
- (ix) entitas yang merupakan entitas anak dari entitas asosiasi atau ventura bersama dari Grup.

Semua transaksi signifikan dengan pihak-pihak berelasi telah diungkapkan dalam laporan keuangan konsolidasian.

f. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya persediaan ditentukan dengan menggunakan metode **First In First Out (FIFO)** yang meliputi biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh persediaan tersebut.

Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga jual dalam kegiatan usaha normal, dikurangi dengan estimasi biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Cadangan persediaan usang dan cadangan kerugian penurunan nilai persediaan dibentuk untuk menyesuaikan nilai persediaan ke nilai realisasi bersih.

g. Uang Muka dan Biaya Dibayar di Muka

Uang muka disajikan sebagai bagian dari aset lancar dalam laporan posisi keuangan konsolidasian yang diharapkan akan direalisasi dalam 12 bulan setelah periode pelaporan.

Biaya dibayar dimuka diamortisasi selama masa manfaat atau masa kontrak dengan menggunakan metode garis lurus.

- (iii) both entities are joint ventures of the same third party.
- (iv) one entity is a joint venture of a third entity and the other entity is an associate of the third entity.
- (v) the entity is a post-employment defined benefits plan for the benefits of employees of either the Group or an entity related to the Group.
- (vi) the entity is controlled or jointly controlled by a person identified in a).
- (vii) a person identified in a) (i) has significant influence over the entity or is a member of the key management personnel of the entity (or of a parent of the entity).
- (viii) the entity, or any member of a group of which it is a part, provides key management personnel services to the Group or to the parent of the Group.
- (ix) an entity which is a subsidiary of an associate or joint venture of the Group.

All significant transactions with related parties are disclosed in the consolidated financial statements.

f. Inventories

Inventories are stated at cost or net realizable value, whichever is lower. Cost of inventories is determined using First In First Out (FIFO) method which includes costs incurred to acquire the inventories.

Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business, less estimated costs of completion and the estimated costs necessary to make the sale.

Allowance for inventory obsolescence and decline in value of the inventories are provided to reduce the carrying value of inventories to their net realizable values.

g. Advances and Prepaid Expenses

Advances are presented as part of current assets in the consolidated statements of financial position as it is expected to be realized within 12 months after the reporting period.

Prepaid expenses are amortized over their beneficial or contract periods using the straight-line method.

Lampiran 8. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode *FIFO*
PT DCI Indonesia Tbk

PT DCI INDONESIA Tbk
LAPORAN LABA RUGI
DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal
31 Desember 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)

PT DCI INDONESIA Tbk
STATEMENT OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended December 31, 2022
(Expressed in millions of Rupiah,
unless otherwise stated)

	Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Year Ended December 31			
	2022	Catatan/ Notes	2021	
PENDAPATAN	1.043.955	2m,21,30d	871.240	REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	(444.380)	2m,22,30e	(395.238)	COST OF REVENUES
LABA BRUTO	599.575		476.002	GROSS PROFIT

PT DCI INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI
DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal
31 Desember 2024
(Disajikan dalam jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)

PT DCI INDONESIA TBK AND ITS SUBSIDIARY
CONSOLIDATED
STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended
December 31, 2024
(Expressed in millions of Rupiah,
unless otherwise stated)

	Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ Year Ended December 31,			
	2024	Catatan/ Notes	2023	
PENDAPATAN	1.812.446	2f,2n,21,30d	1.305.846	REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	(755.402)	2f,2n,22,30e	(534.235)	COST OF REVENUES
LABA BRUTO	1.057.044		771.611	GROSS PROFIT

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

PT DCI INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2024 dan untuk
Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut
(Disajikan dalam jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)

PT DCI INDONESIA TBK AND ITS SUBSIDIARY
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2024 and
for the Year Then Ended
(Expressed in millions of Rupiah,
unless otherwise stated)

2. IKHTISAR INFORMASI KEBIJAKAN AKUNTANSI
MATERIAL (lanjutan)

h. Persediaan

Persediaan diukur pada harga perolehan, dan ditentukan menggunakan metode *first-in-first-out* dan termasuk pengeluaran yang terjadi pada saat memperoleh persediaan, dan beban lain yang terjadi ketika membawa persediaan tersebut ke lokasi dan kondisi saat ini.

Cadangan untuk keusangan dan/atau penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penelaahan berkala atas kondisi fisik dan penilaian dari setiap persediaan pada akhir tahun, dan estimasi jumlah tiap item persediaan adalah sebesar nilai realisasinya.

i. Biaya Dibayar di Muka

Biaya dibayar di muka diamortisasi dan dibebankan pada operasi selama masa manfaatnya menggunakan metode garis lurus, dan disajikan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar sesuai sifatnya masing-masing.

j. Aset Tetap

Aset tetap pada awalnya diakui sebesar biaya perolehan, yang terdiri atas harga perolehan dan biaya-biaya tambahan yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan.

Setelah pengakuan awal, aset tetap, kecuali tanah, dinyatakan pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan dan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset-aset tersebut. Estimasi masa manfaat aset adalah sebagai berikut:

	Tahun/Years
Bangunan	8 - 20
Peralatan mekanis dan listrik	4 - 20
Peralatan kantor dan komputer	4
Peralatan jaringan	4 - 8
Perabotan	4
Kendaraan	4 - 8

2. SUMMARY OF MATERIAL ACCOUNTING
POLICIES INFORMATION (continued)

h. Inventories

Inventories are measured at cost, and determined using *first-in-first-out* method, and include expenditures incurred in acquiring the inventories, and other costs incurred in bringing them to their existing location and condition.

A provision for obsolescence and/or decline in value of inventory is determined on the basis of review of physical condition and the valuation of each inventory item at year end, and estimated amount the individual inventory items are expected to realize.

i. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are amortized and charged to operations over their beneficial periods using the *straight-line* method, and are presented as current asset or non-current asset based on their nature.

j. Fixed Assets

All fixed assets are initially recognized at cost, which comprises the purchase price and any costs directly attributable in bringing the asset to its working condition and to the location where they are intended to be used.

Subsequent to initial recognition, fixed assets except land are carried at cost less any subsequent accumulated depreciation and impairment losses.

Depreciation of fixed assets begins when the assets are available for use and is computed using the *straight-line* method based on the estimated useful lives of the assets. The estimated useful lives of the assets are as follows:

Building
Mechanical and electrical equipment
Office and computer equipment
Network equipment
Furniture and fixtures
Vehicles

Lampiran 9. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode Average
PT Metrodata Electronics Tbk

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2022 DAN 2021
 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,
 kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
31 DECEMBER 2022 AND 2021
(Expressed in millions of Rupiah,
unless otherwise stated)

	<u>2022</u>	<u>Catatan/ Notes</u>	<u>2021</u>	
Pendapatan bersih	20,988,297	18	18,500,587	<i>Net revenue</i>
Beban pokok pendapatan	<u>(19,258,198)</u>	19	<u>(16,994,438)</u>	<i>Cost of revenue</i>
Laba kotor	1,730,099		1,506,149	<i>Gross profit</i>

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2024 DAN 2023
 (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,
 kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
31 DECEMBER 2024 AND 2023
(Expressed in millions of Rupiah,
unless otherwise stated)

	<u>2024</u>	<u>Catatan/ Notes</u>	<u>2023</u>	
Pendapatan bersih	25,148,938	21	22,086,390	<i>Net revenue</i>
Beban pokok pendapatan	<u>(22,999,339)</u>	22	<u>(20,175,440)</u>	<i>Cost of revenue</i>
Laba kotor	2,149,599		1,910,950	<i>Gross profit</i>

**PT METRODATA ELECTRONICS TBK
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES**

Halaman - 5/16 - Schedule

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2024 DAN 2023**
(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)

**NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
31 DECEMBER 2024 AND 2023**
(Expressed in millions of Rupiah,
unless otherwise stated)

2. INFORMASI KEBIJAKAN AKUNTANSI MATERIAL (lanjutan)	2. MATERIAL ACCOUNTING POLICY INFORMATION (continued)
---	--

j. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal, dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan.

Grup menetapkan penyisihan atas penurunan nilai persediaan berdasarkan hasil penelaahan atas kondisi persediaan pada akhir tahun dan estimasi penjualan masing-masing jenis persediaan di masa mendatang.

k. Aset tetap

Aset tetap dicatat berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Biaya perolehan termasuk pengeluaran yang dapat diatribusikan secara langsung atas perolehan aset tersebut.

Biaya legal awal untuk mendapatkan hak legal, biaya pembaruan atau pengurusan perpanjangan hak atas tanah diakui sebagai bagian biaya akuisisi tanah, biaya-biaya tersebut tidak didepresiasi.

Tanah dinyatakan berdasarkan biaya perolehan dan tidak disusutkan. Penyusutan dihitung dengan metode garis lurus untuk mengalokasikan biaya perolehan sampai dengan nilai sisanya selama masa manfaat aset tetap yang diestimasi, sebagai berikut:

	<u>Tahun/Years</u>
Bangunan dan prasarana	5 - 30
Perabot dan peralatan kantor	3 - 5
Peralatan cadangan dan demo	2 - 5
Kendaraan	5
Peralatan lainnya	3 - 8

Masa manfaat ekonomis, nilai residu dan metode penyusutan ditelaah dan jika perlu disesuaikan, pada setiap akhir periode pelaporan, dan pengaruh dari setiap perubahan estimasi tersebut berlaku prospektif.

j. Inventories

Inventories are stated at the lower of cost and net realisable value. Cost is determined by the weighted average method. Net realisable value is the estimate of the selling price in the ordinary course of business, less the estimated costs of completion and the estimated costs necessary to make the sale.

The Group made a provision for decline in value of inventories based on a review of the inventories' condition at the end of the year and the estimated future sale of individual inventory items.

k. Fixed assets

Fixed assets are stated at cost, less accumulated depreciation and any accumulated impairment losses. Cost includes expenditure that is directly attributable to the acquisition of the items.

Initial legal costs, cost of renewal or extension of legal rights on land incurred to obtain legal rights are recognised as part of the acquisition cost of the land, and these costs are not depreciated.

Land is stated at cost and is not depreciated. Depreciation is calculated using the straight-line method to allocate their cost to their residual value over their estimated useful lives of the assets, as follows:

Building and improvements
Furniture and office equipment
Back-up and demo equipment
Vehicles
Other equipment

The estimated useful lives, residual values and depreciation method are reviewed and adjusted if appropriate, at the end of each reporting period, with the effect of any changes in estimate accounted for on a prospective basis.

Lampiran 10. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode Average
PT Galva Technologies Tbk

PT GALVA TECHNOLOGIES Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2022 (Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		PT GALVA TECHNOLOGIES Tbk AND ITS SUBSIDIARY CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the Year Ended December 31, 2022 (Expressed in Millions of Rupiah, unless otherwise stated)		
	Catatan / Notes	2022	2021	
PENJUALAN NETO	2p,25,32	2.326.621	1.749.414	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	2p,26	(2.078.646)	(1.554.737)	COSTS OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		247.975	194.677	GROSS PROFIT

PT GALVA TECHNOLOGIES Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2024 (Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		PT GALVA TECHNOLOGIES Tbk AND ITS SUBSIDIARY CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the Year Ended December 31, 2024 (Expressed in Millions of Rupiah, unless otherwise stated)		
	Catatan / Notes	2024	2023	
PENJUALAN NETO	2p,25,32	2.307.262	2.061.598	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	2p,26	(2.013.784)	(1.785.809)	COSTS OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		293.478	275.789	GROSS PROFIT

The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

**PT GALVA TECHNOLOGIES Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 Desember 2024
Dan untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal tersebut
(Disajikan dalam Jutaan Rupiah,
kecuali dinyatakan lain)**

**PT GALVA TECHNOLOGIES Tbk
AND ITS SUBSIDIARY
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL
STATEMENTS
December 31, 2024
And for the Year then Ended
(Expressed in Millions of Rupiah,
unless otherwise stated)**

**2. INFORMASI KEBIJAKAN AKUNTANSI MATERIAL
(lanjutan)**

**2. MATERIAL ACCOUNTING POLICIES
INFORMATION (continued)**

j. Persediaan

j. Inventories

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Biaya perolehan persediaan meliputi seluruh biaya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini dimana ditentukan dengan metode rata-rata. Nilai realisasi neto adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value. The cost of inventories includes all costs of purchase and other costs incurred in bringing the inventories to their present location and condition. The cost is determined using the average method. Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business less the estimated costs necessary to make the sale.

Penyisihan penurunan nilai persediaan karena keusangan, kerusakan, kehilangan dan lambatnya perputaran ditentukan berdasarkan hasil penelaahan terhadap keadaan masing-masing persediaan untuk mencerminkan nilai realisasi neto pada akhir tahun. Penyisihan penurunan nilai persediaan ke nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode penurunan nilai atau kerugian terjadi. Jumlah setiap pemulihan penyisihan penurunan nilai persediaan karena kenaikan nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah persediaan yang diakui sebagai beban pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

Provision for decline in value of inventory due to obsolescence, damage, loss and slow movement is determined based on a review of the condition of individual inventories to reflect its net realizable value at the end of the year. The amount of any allowance for impairment and all losses of inventories are recognized as an expense in the period the write-down or loss occurs. The amount of any reversal of any allowance for write-down of inventories, arising from an increase in net realizable value, is recognized as a reduction in the amount of inventories recognized as an expense in the period in which the reversal occurs.

k. Aset Tetap

k. Fixed Assets

Aset tetap pada awalnya dicatat sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset terdiri dari harga pembelian dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Setelah pengakuan awal, aset tetap, diukur sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.

Fixed assets are initially recorded at cost. The cost of an asset comprises of its purchase price and any directly attributable cost of bringing the asset to its working condition and location for its intended use. Subsequent to initial recognition, fixed assets are measured at cost less accumulated depreciation and any accumulated impairment losses.

Lampiran 11. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode Average
PT Folago Global Nusantara Tbk

PT AVIANA SINAR ABADI Tbk
DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal
31 Desember 2022
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT AVIANA SINAR ABADI Tbk
AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For The Year Ended
December 31, 2022
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan / Notes	2022	2021	
PENDAPATAN BERSIH	2q,19	161.800.639.510	7.598.434.701	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	2q,20	(155.449.464.915)	(4.293.195.695)	COST OF REVENUES
LABA KOTOR		6.351.174.595	3.305.239.006	GROSS PROFIT

PT AVIANA SINAR ABADI Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal
31 Desember 2024
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT AVIANA SINAR ABADI Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended
December 31, 2024
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan / Notes	2024	2023	
PENDAPATAN NETO	2,20,25	841.598.245.742	248.810.884.330	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	2,21	(836.702.402.623)	(244.843.281.720)	COSTS OF REVENUES
LABA BRUTO		4.895.843.119	3.967.602.610	GROSS PROFIT

The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

**PT AVIANA SINAR ABADI Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 Desember 2024**

**Dan untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal tersebut
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**2. INFORMASI KEBIJAKAN AKUNTANSI MATERIAL
(lanjutan)**

g. Instrumen Keuangan (lanjutan)

Penurunan nilai dari aset keuangan (lanjutan)

Grup menerapkan metode yang disederhanakan untuk mengukur kerugian kredit ekspektasian tersebut terhadap piutang usaha dan aset kontrak tanpa komponen pendanaan yang signifikan.

h. Penentuan Nilai Wajar

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas terjadi di pasar utama atau, jika tidak terdapat pasar utama, di pasar yang paling menguntungkan dimana Grup memiliki akses pada tanggal tersebut.

Jika tersedia, Grup mengukur nilai wajar instrumen keuangan dengan menggunakan harga kuotasi di pasar aktif untuk instrumen tersebut. Jika harga kuotasi tidak tersedia di pasar aktif, Grup menggunakan teknik penilaian dengan memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi dan relevan serta meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi. Teknik penilaian mencakup penggunaan transaksi pasar terkini yang dilakukan secara wajar oleh pihak-pihak yang berkeinginan dan memahami (*recent arm's length market transactions*), penggunaan nilai wajar instrumen lain yang secara substansial sama, analisa arus kas yang didiskonto, atau model penilaian lain.

i. Kas dan Bank

Kas dan bank terdiri dari kas dan bank yang tidak dipergunakan sebagai jaminan serta tidak dibatasi penggunaannya.

j. Persediaan

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Biaya perolehan persediaan meliputi seluruh biaya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini, dimana ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Nilai realisasi neto adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan.

**PT AVIANA SINAR ABADI Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL
STATEMENTS**

**December 31, 2024
And for the Year then Ended
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

**2. MATERIAL ACCOUNTING POLICIES INFORMATION
(continued)**

g. Financial Instruments (continued)

Impairment of financial assets (continued)

The Group applied a simplified approach to measure such expected credit loss for trade receivables and contract assets without significant financing component.

h. Determination of Fair Value

Fair value is the price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in an orderly transaction between market participants at the measurement date. The fair value measurement is based on the presumption that the transaction to sell the asset or transfer the liability takes place either in the principal market or, in the absence of principal market, the most advantageous market to which the Group has access at that date.

When available, the Group measures the fair value of a financial instrument using the quoted price in an active market for that instrument. If there is no quoted price in an active market, the Group uses valuation techniques that maximize the use of relevant observable inputs and minimize the use of unobservable inputs. Such techniques may include using recent arm's length market transactions, reference to the current fair value of another instrument that is substantially the same, discounted cash flow analysis, or other valuation models.

i. Cash on Hand and in Banks

Cash on hand and in banks represent cash on hand, cash in banks which are not used as collateral nor restricted.

j. Inventories

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value. The cost of inventories shall comprise all costs incurred in bringing the inventories to their present location and condition, which is determined using the weighted average method. Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business, less applicable variable selling expenses.

Lampiran 12. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode Average
PT Pelita Teknologi Global Tbk

PT PELITA TEKNOLOGI GLOBAL Tbk
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN

Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada
Tanggal 31 Desember 2022 dan 2021
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELITA TEKNOLOGI GLOBAL Tbk
STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME

For the Years Ended
December 31, 2022 and 2021
(Expressed in Rupiah, unless Otherwise Stated)

	Catatan/ Notes	2022	2021	
PENJUALAN	20	147.383.062.420	66.456.477.200	SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	21	(126.846.434.647)	(56.437.157.207)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		<u>20.536.627.773</u>	<u>10.019.319.993</u>	GROSS PROFITS

PT PELITA TEKNOLOGI GLOBAL Tbk
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN

Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada
Tanggal 31 Desember 2024 dan 2023
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELITA TEKNOLOGI GLOBAL Tbk
STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND
OTHER COMPREHENSIVE INCOME

For the Years Ended
December 31, 2024 and 2023
(Expressed in Rupiah, unless Otherwise Stated)

	Catatan/ Notes	2024	2023	
PENJUALAN	22	197.222.283.012	327.048.654.911	SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	23	(176.705.117.426)	(297.933.213.831)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		<u>20.517.165.586</u>	<u>29.115.441.080</u>	GROSS PROFITS

PT PELITA TEKNOLOGI GLOBAL Tbk
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
(Lanjutan)

Tanggal 31 Desember 2024 dan 2023
dan untuk Tahun-Tahun yang Berakhir pada tanggal tersebut
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)

PT PELITA TEKNOLOGI GLOBAL Tbk
NOTES TO FINANCIAL STATEMENTS
(Continued)

As of December 31, 2024 and 2023
and for the Years then Ended
(Expressed in Rupiah, unless Otherwise Stated)

2.f. Kas dan Bank

Kas dan bank terdiri atas kas dan kas di bank (rekening giro) yang tidak dijaminan serta dibatasi pencairannya.

2.g. Persediaan

Persediaan, terutama terdiri dari kartu Subscriber Identification Module ("SIM"), cards, starter packs, broadband modems, cellular handsets dan voucher pulsa isi ulang dinilai menurut nilai yang terendah antara harga perolehan atau nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha biasa, dikurangi beban penjualan.

Persediaan dinyatakan menurut nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang.

Persediaan diakui sebesar nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih ditentukan dengan mengestimasi harga jual dikurangi estimasi biaya penjualan atau menentukan biaya penggantian yang berlaku.

Biaya persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehannya.

Harga perolehan ditentukan dengan menggunakan rata-rata tertimbang.

Jumlah penurunan nilai persediaan dibawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban umum dan administrasi pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

Provisi persediaan usang ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan setiap jenis persediaan pada masa depan.

2.f. Cash on Hand and in Banks

Cash on hand and in banks consist of cash on hand and in banks (current account) which are not used as collateral and are not restricted in disbursement.

2g. Inventories

Inventories, which mainly consist of Subscriber Identification Module ("SIM") cards, starter packs, broadband modems, cellular handsets and pulse reload vouchers, are valued at the lower of cost or net realizable value. Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business less selling expenses.

Inventories are valued at the lower of cost and net realizable value. Cost is determined using the weighted average method.

Inventories are valued at the lower of cost and net realizable value. Net realizable value is determined by either estimating the selling price in the ordinary course of business less estimated cost to sell or determining the prevailing replacement costs.

The costs of inventories consist of the purchase price, import duties, other taxes, transport, handling, and other costs directly attributable to their acquisition.

Cost is determined using the weighted average method.

The amounts of any write-down of inventories below cost to net realizable value and all losses of inventories are recognized as an expense in the period in which the write-down or loss occurs. The amount of any reversal of any write-down of inventories, arising from an increase in net realizable value, is recognized as a reduction in the amount of general and administrative expenses in the year in which the reversal occurs.

A provision for impairment of inventory is determined on the basis of the estimated future sales of individual inventory items.

Lampiran 13. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode Average
PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk

PT ZYREXINDO MANDIRI BUANA Tbk LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2022 (Disajikan dalam Rupiah)		PT ZYREXINDO MANDIRI BUANA Tbk STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the Year Ended December 31, 2022 (Expressed in Rupiah)		
		Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year ended December 31		
	Catatan/ Notes	2022	2021	
PENJUALAN NETO	21,26b	770.370.214.533	650.832.068.089	NET SALES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	22	(526.234.121.494)	(533.283.186.460)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		144.136.093.039	117.568.881.629	GROSS PROFIT

PT ZYREXINDO MANDIRI BUANA TBK LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2024 (Disajikan dalam Rupiah)		PT ZYREXINDO MANDIRI BUANA TBK STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For the Year Ended December 31, 2024 (Expressed in Rupiah)		
		2024	2023	
	Catatan/ Notes	2024	2023	
PENJUALAN NETO	19	364.238.673.755	289.633.302.450	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	20	(296.401.998.676)	(198.198.985.738)	COST OF GOODS SOLD
LABA BRUTO		67.836.675.079	91.434.316.712	GROSS PROFIT

The original financial statements included herein are in Indonesian language.

PT ZYREXINDO MANDIRI BUANA TBK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
(Lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2024 dan
Untuk Tahun yang Berakhir Pada
Tanggal Tersebut
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT ZYREXINDO MANDIRI BUANA TBK
NOTES TO THE FINANCIAL STATEMENTS
(Continued)
As of December 31, 2024 and
For the Year Then Ended
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

2. INFORMASI KEBIJAKAN AKUNTANSI MATERIAL (Lanjutan)

d. Transaksi dan Saldo dalam Mata Uang Asing (Lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2024 dan 2023, kurs yang digunakan dihitung berdasarkan rata-rata kurs tukar transaksi yang terakhir yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, sebagai berikut:

	2024	2023	
Dolar Amerika Serikat (AS\$)	16.162	15.416	United States Dollar (USD)
Dolar Singapura (SGD)	11.919	11.712	Singapore Dollar (SGD)
Ringgit Malaysia (MYR)	3.616	3.342	Malaysian Ringgit (MYR)
Yuan Cina (CNY)	2.214	2.170	Chinese Yuan (CNY)
Dolar Hongkong (HKD)	2.082	1.973	Hongkong Dollar (HKD)
Taiwan Dolar (TWD)	497	502	Taiwan Dollar (TWD)
Baht Thailand (BTH)	476	452	Thailand Baht (BTH)

e. Kas dan bank

Kas di bank terdiri atas kas dan bank yang tidak dibatasi penggunaannya.

f. Persediaan

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto.

Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak, dan yang meliputi seluruh biaya pembelian, konversi dan biaya lain-lain yang terjadi untuk memperoleh persediaan tersebut sampai ke lokasi dan kondisi saat ini. Barang jadi dan barang dalam proses termasuk alokasi biaya pabrikasi tetap dan variabel sebagai tambahan biaya bahan baku dan tenaga kerja.

Nilai realisasi neto persediaan adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

2. MATERIAL ACCOUNTING POLICIES INFORMATION (Continued)

d. Foreign Currency Transactions and Balances (Continued)

As of Desember 31, 2024 and 2023, the exchange rates used were computed by taking the average of the transaction exchange rates published by Bank Indonesia, as follows:

e. Cash and Banks

Cash in bank consist of cash on hand and in banks which are not restricted as to use.

f. Inventories

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value.

Cost is determined using the moving average method, and comprises all costs of purchase, conversion and other costs incurred in bringing the inventory to its present location and condition. Finished goods and work in process include an appropriate allocation of fixed and variable factory overhead in addition to direct materials and labor.

Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business, less estimated cost of completion and the estimated cost necessary to make the sale.

Lampiran 14. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode Average
PT M Cash Integrasi Tbk

PT M CASH INTEGRASI Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal
31 Desember 2022
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT MCASH INTEGRASI Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT
OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
For The Year Ended December 31, 2022
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2022	Catatan/ Notes	2021	
OPERASI YANG DILANJUTKAN				CONTINUING OPERATIONS
PENDAPATAN NETO	12.314.877.728.637	8e,32 8f,10	12.675.430.974.543	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	12.101.878.964.220	14,15,33	12.453.555.683.961	COST OF REVENUES
LABA KOTOR	212.998.764.417		221.875.290.582	GROSS PROFIT

PT M CASH INTEGRASI Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
Laporan Laba Rugi
dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian
Untuk Tahun-tahun yang Berakhir
31 Desember 2024 dan 2023
(Angka-angka Disajikan dalam Rupiah,
kecuali Dinyatakan Lain)

PT M CASH INTEGRASI Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
Consolidated Statements of Profit or Loss
and Other Comprehensive Income
For The Years Ended
December 31, 2024 and 2023
(Figures are Presented in Rupiah,
unless Otherwise Stated)

	2024)	Catatan/ Notes	2023	
PENDAPATAN NETO	7.143.639.757.997	8e,33 8f,10	11.697.145.185.042	NET REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	6.962.727.457.224	14,15,34	11.495.305.280.597	COST OF REVENUES
LABA KOTOR	180.912.300.773		201.839.904.445	GROSS PROFIT

Untuk aset dan liabilitas yang diukur pada nilai wajar secara berulang dalam laporan keuangan konsolidasian, maka Grup menentukan apakah telah terjadi transfer di antara tingkat hirarki nilai wajar dengan cara menilai kembali pengkategorian tingkat nilai wajar berdasarkan tingkat input terendah yang signifikan terhadap keseluruhan pengukuran) pada setiap akhir periode pelaporan.

For assets and liabilities that are recognized in the consolidated financial statements on a recurring basis, the Group determines whether transfers have occurred between levels in the hierarchy by reassessing categorization (based on the lowest level input that is significant to the fair value measurement as a whole) at the end of each reporting period.

k. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Biaya persediaan ditentukan berdasarkan metode rata-rata tertimbang.

Nilai realisasi neto adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi biaya penyelesaian dan penjualan.

Cadangan kerugian penurunan nilai pasar dan keuangan persediaan dibentuk untuk menyesuaikan nilai persediaan ke nilai realisasi neto.

k. Inventories

Inventories are stated at cost or net realizable value, whichever is lower. Cost is determined using the weighted average method.

Net realizable value is the estimated sales amount in the ordinary course of business less the costs of completion and selling expenses.

Allowance for decline in market values and obsolescence of the inventories are provided to reduce the carrying amounts of inventories to their net realizable values.

l. Investasi Pada Entitas Asosiasi

Entitas asosiasi adalah suatu entitas yang mana Grup mempunyai pengaruh yang signifikan. Pengaruh signifikan adalah kekuasaan untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasional investee tetapi tidak mengendalikan atau mengendalikan bersama atas kebijakan tersebut.

Hasil usaha dan aset dan liabilitas entitas asosiasi dicatat dalam laporan keuangan konsolidasian menggunakan metode ekuitas.

Dalam metode ekuitas, pengakuan awal investasi pada entitas asosiasi diakui pada laporan posisi keuangan konsolidasian sebesar biaya perolehan dan selanjutnya disesuaikan untuk mengakui bagian Grup atas laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi. Jika bagian Grup atas rugi entitas asosiasi adalah sama dengan atau melebihi kepentingannya pada entitas asosiasi, maka Grup menghentikan pengakuannya atas rugi lebih lanjut. Rugi lebih lanjut diakui hanya jika Grup memiliki kewajiban konstruktif atau hukum atau melakukan pembayaran atas nama entitas asosiasi.

Investasi pada entitas asosiasi dicatat menggunakan metode ekuitas sejak tanggal investasi tersebut memenuhi definisi entitas asosiasi. Pada setiap tanggal pelaporan, Grup menentukan apakah terdapat penurunan nilai yang harus diakui atas investasi Grup pada entitas asosiasi.

Ketika entitas dalam Grup melakukan transaksi dengan entitas asosiasi atau ventura bersama milik Grup, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari transaksi tersebut diakui dalam laporan keuangan konsolidasian Grup hanya sebesar kepentingan para pihak dalam asosiasi atau ventura bersama yang tidak terkait dengan Grup.

l. Investment in Associates

An associate is an entity over which the Group has significant influence. Significant influence is the power to participate in the financial and operating policy decisions of the investee but is not control or joint control over those policies.

The results and assets and liabilities of associates are incorporated in these consolidated financial statements using the equity method of accounting.

Under the equity method, an investment in an associate is initially recognized in the consolidated statement of financial position at cost and adjusted thereafter to recognize the Group's share of the profit or loss and other comprehensive income of the associate. When the Group's share of losses of an associate or exceeds the Group's interest in that associate, the Group discontinues recognizing its share of further losses. Additional losses are recognized only to the extent that the Group has incurred legal or constructive obligations or made payments on behalf of the associate.

An investment in an associate is accounted for using the equity method from the date on which the investee becomes an associate. The Group determines at each reporting date whether it is necessary to recognize any impairment loss with respect to the Group's investment in an associate.

When an entity within the Group transacts with an associate or a joint venture profits and losses resulting from the transactions with the associate or joint venture are recognized in the Group's consolidated financial statements only to the extent of its interest in the associate or joint venture that are not related to the Group.

Lampiran 15. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan Metode Average
PT Digital Mediatama Maxima Tbk

PT DIGITAL MEDIATAMA MAXIMA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN Untuk Tahun yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2022 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			PT DIGITAL MEDIATAMA MAXIMA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME For The Year Then Ended December 31, 2022 (Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)		
	2022	Catatan/ Notes	2021		
PENDAPATAN NETO	1.938.153.436.211	8f,28 8g,10	1.150.441.212.932	NET REVENUES	
BEBAN POKOK PENDAPATAN	1.866.668.899.231	13,29	1.082.859.837.134	COST OF REVENUES	
LABA KOTOR	71.484.536.980		67.581.375.798	GROSS PROFIT	

PT DIGITAL MEDIATAMA MAXIMA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2024 dan 2023 (Angka-angka Disajikan dalam Rupiah, kecuali Dinyatakan Lain)			PT DIGITAL MEDIATAMA MAXIMA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES Consolidated Statements of Profit or Loss and Other Comprehensive Income For The Years Ended December 31, 2024 and 2023 (Figures are Presented in Rupiah, unless Otherwise Stated)		
	2024 ¹	Catatan/ Notes	2023		
PENDAPATAN NETO	1.176.069.825.587	8f,27 8g,10	1.945.055.730.713	NET REVENUES	
BEBAN POKOK PENDAPATAN	1.093.772.185.994	12,28	1.864.327.426.076	COST OF REVENUES	
LABA BRUTO	82.297.639.593		80.728.304.637	GROSS PROFIT	

Untuk aset dan liabilitas yang diukur pada nilai wajar secara berulang dalam laporan keuangan konsolidasian, maka Grup menentukan apakah telah terjadi transfer di antara tingkat hierarki nilai wajar dengan cara menilai kembali pengkategorian tingkat nilai wajar pada setiap akhir periode pelaporan.

h. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Biaya persediaan ditentukan berdasarkan metode rata-rata tertimbang.

Nilai realisasi neto adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi biaya penyelesaian dan penjualan.

Cadangan kerugian penurunan nilai pasar dan keusangan persediaan dibentuk untuk menyesuaikan nilai persediaan ke nilai realisasi neto.

i. Investasi Pada Entitas Asosiasi

Entitas asosiasi adalah suatu entitas yang mana Grup mempunyai pengaruh yang signifikan. Pengaruh signifikan adalah kekuasaan untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasional *investee* tetapi tidak mengendalikan atau mengendalikan bersama atas kebijakan tersebut.

Hasil usaha dan aset dan liabilitas entitas asosiasi dicatat dalam laporan keuangan konsolidasian menggunakan metode ekuitas.

Dalam metode ekuitas, pengakuan awal investasi pada entitas asosiasi diakui pada laporan posisi keuangan konsolidasian sebesar biaya perolehan dan selanjutnya disesuaikan untuk mengakui bagian Grup atas laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi. Jika bagian Grup atas rugi entitas asosiasi adalah sama dengan atau melebihi kepentingannya pada entitas asosiasi, maka Grup menghentikan pengakuannya atas rugi lebih lanjut. Kerugian lebih lanjut diakui hanya jika Grup memiliki kewajiban konstruktif atau hukum atau melakukan pembayaran atas nama entitas asosiasi.

Investasi pada entitas asosiasi dicatat menggunakan metode ekuitas sejak tanggal investasi tersebut memenuhi definisi entitas asosiasi.

Pada setiap tanggal pelaporan, Grup menentukan apakah terdapat penurunan nilai yang harus diakui atas investasi Grup pada entitas asosiasi.

Ketika entitas dalam Grup melakukan transaksi dengan entitas asosiasi atau ventura bersama milik Grup, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari transaksi tersebut diakui dalam laporan keuangan konsolidasian Grup hanya sebatas kepentingan para pihak dalam asosiasi atau ventura bersama yang tidak terkait dengan Grup.

For assets and liabilities that are recognized in the consolidated financial statements at fair value on a recurring basis, the Group determines whether transfers have occurred between levels in the hierarchy by reassessing categorization at the end of each reporting period.

h. Inventories

Inventories are stated at cost or net realizable value, whichever is lower. Cost is determined using the weighted average method.

Net realizable value is the estimated sales amount in the ordinary course of business less the costs of completion and selling expenses.

Allowance for decline in market values and obsolescence of the inventories are provided to reduce the carrying amounts of inventories to their net realizable values.

i. Investments in Associates

An associate is an entity over which the Group has significant influence. Significant influence is the power to participate in the financial and operating policy decisions of the investee but is not control or joint control over those policies.

The results and assets and liabilities of associates or are incorporated in these consolidated financial statements using the equity method of accounting.

Under the equity method, an investment in an associate is initially recognized in the consolidated statements of financial position at cost and adjusted here after to recognize the Group's share of the profit or loss and other comprehensive income of the associate. When the Group's share of losses of an associate exceeds the Group's interest in that associate, the Group discontinues recognizing its share of further losses. Additional losses are recognized only to the extent that the Group has incurred legal or constructive obligations or made payments on behalf of the associate.

An investment in an associate is accounted for using the equity method from the date on which the investee becomes an associate.

The Group determines at each reporting date whether it is necessary to recognize any impairment loss with respect to the Group's investment in an associate.

When an entity within the Group transacts with an associate or a joint venture, profits and losses resulting from the transactions with the associate or joint venture are recognized in the Group's consolidated financial statements only to the extent of its interest in the associate or joint venture that are not related to the Group.

**Lampiran 16. Laporan Keuangan dan Bukti Penggunaan MetodeAverage
PT Sat Nusapersada Tbk**

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2022**
(Dinyatakan dalam Dolar Amerika Serikat, kecuali
Dinyatakan Lain)

**CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2022**

*(Expressed in United States Dollar, except
Otherwise Stated)*

	Catatan/ Notes	2022	2021	
PENDAPATAN	2 & 18	141.013.357	159.945.982	REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	2 & 19	(115.969.793)	(137.204.251)	COST OF REVENUES
LABA KOTOR		25.043.564	22.741.731	GROSS PROFIT

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2024**
(Dinyatakan dalam Dolar Amerika Serikat, kecuali
Dinyatakan Lain)

**CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR
LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2024**

*(Expressed in United States Dollar, except
Otherwise Stated)*

	Catatan/ Notes	2024	2023	
PENDAPATAN	2 & 18	122.856.510	126.588.110	REVENUES
BEBAN POKOK PENDAPATAN	2 & 19	(96.925.966)	(99.589.897)	COST OF REVENUES
LABA KOTOR		25.930.544	26.998.213	GROSS PROFIT

**PT SAT NUSAPERSADA Tbk
DAN ENTITAS ANAK/AND SUBSIDIARIES**

**CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
PER 31 DESEMBER 2024 DAN UNTUK TAHUN YANG
BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Dinyatakan dalam Dolar Amerika Serikat, kecuali
Dinyatakan Lain)**

**NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL
STATEMENTS
AS OF DECEMBER 31, 2024
AND FOR THE YEAR THEN ENDED
(Expressed in United States Dollar, except
Otherwise Stated)**

**2. KHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI MATERIAL
(Lanjutan)**

**g. Piutang Usaha dan Piutang Lain-lain
(Lanjutan)**

Piutang usaha dan piutang lain-lain pada awalnya diakui pada nilai wajar dan kemudian diukur dengan menggunakan biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode Suku Bunga Efektif, dikurangi dengan penyisihan penurunan nilai piutang.

Penyisihan piutang diukur berdasarkan kerugian kredit ekspektasian dengan melakukan penelaahan atas kolektibilitas saldo secara individual atau kolektif piutang pihak berelasi menggunakan pendekatan yang disederhanakan dengan mempertimbangkan informasi masa yang akan datang yang dilakukan pada setiap akhir periode pelaporan. Piutang dihapusbukkan pada saat piutang tersebut tidak tertagih.

h. Persediaan

Persediaan dicatat berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dengan nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode Rata-rata.

Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal, dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan beban penjualan.

Cadangan penurunan nilai persediaan dilakukan untuk mengurangi nilai tercatat menjadi nilai realisasi neto dan ditentukan berdasarkan hasil penelaahan terhadap keadaan persediaan.

i. Properti Investasi

Properti investasi merupakan tanah dan/atau bangunan yang dimiliki untuk sewa operasi atau kenaikan nilai, dan tidak digunakan maupun dijual dalam kegiatan operasi. Properti investasi dinyatakan sebesar biaya perolehan termasuk pengeluaran yang dapat diatribusikan secara langsung untuk perolehan properti investasi.

**2. SUMMARY OF MATERIAL ACCOUNTING
POLICIES (Continued)**

**g. Trade Receivables and Other Receivables
(Continued)**

Trade and other receivables are recognized initially at fair value and subsequently measured at amortized cost using the Effective Interest Rate method, less provision for impairment of receivables.

Provisions for receivables are measured based on expected credit losses by reviewing the collectibility of individual or collective balances of due from related parties using simplified approach with considering the forward-looking information at the end of each reporting period. Receivables are written-off during the period in which they are determined to be not collectible.

h. Inventories

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value. Cost of inventories is determined based on the Average method.

Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business activities, less estimated cost of completion and selling expenses.

Provision for impairment of inventories is made to reduce the carrying value of inventories to their net realizable value and determined based on the inventories condition.

i. Investment Properties

Investment properties represent land or buildings held for operating lease or for capital appreciation, not for use or sale in the ordinary course of business. Investment properties are stated at cost including expenses directly attributable to the acquisition of investment properties.

Lampiran 17. Data *Gross Profit Margin (GPM)* Lengkap

Nama Perusahaan	Pendapatan (Rp)				Beban Pokok Pendapatan (Rp)				Laba Kotor (Rp)				Gross Profit Margin (GPM) (%)			
	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
Metode FIFO																
1. PT. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)	43.466.976.696	49.471.483.883	60.139.405.675	65.279.684.667	38.661.089.888	44.109.940.328	53.691.636.505	58.003.956.179	4.805.886.808	5.361.543.555	6.447.769.170	7.275.728.488	11.05	10.84	10.72	11.15
2. PT. Tera Data Indonusa Tbk (AXIO)	1.454.146.317.319	1.491.553.148.517	1.272.200.321.269	1.233.328.155.585	1.189.169.487.092	1.246.541.190.546	1.021.946.826.730	1.027.691.065.487	264.976.830.227	245.011.957.971	250.253.494.539	205.637.090.098	18.22	16.42	19.67	16.67
3. PT. Mastersystem Infotama Tbk (MSTI)	3.144.124.247.585	3.510.262.247.585	4.200.927.016.758	5.361.539.704.335	2.537.165.369.024	2.738.461.369.024	3.328.934.898.210	4.397.188.946.394	606.958.878.561	771.800.878.561	871.992.118.548	964.350.757.941	10.50	11.37	10.66	9.89
4. PT. Sentral Mitra Informatika Tbk (LUCK)	102.316.904.804	136.370.430.067	106.899.011.283	94.177.061.494	77.912.582.681	101.236.112.214	78.948.167.768	78.889.253.227	24.404.322.123	35.134.317.853	27.750.843.515	15.287.808.267	23.85	25.76	26.00	16.23
5. PT. Menn Teknologi Indonesia Tbk (MENN)	4.032.907.621	5.739.556.693	7.071.671.177	8.046.288.315	1.856.463.211	2.366.013.091	2.804.290.241	2.809.293.428	2.176.444.410	3.373.543.602	4.267.380.936	5.236.994.887	53.97	58.77	60.34	65.08
6. PT. Teknologi Karya Digital Nusa Tbk (TRON)	45.627.697.933	107.517.076.481	187.501.697.933	152.933.392.854	30.375.058.376	73.053.952.593	141.480.058.376	120.394.857.824	15.252.641.557	34.463.123.888	46.021.639.557	32.538.535.030	33.42	32.05	24.54	21.28
7. PT. Wir Asia Tbk (WIRG)	605.519.140.299	1.694.478.768.356	2.491.597.048.794	2.602.278.328.490	530.230.981.071	1.489.340.965.505	2.191.522.034.190	2.316.163.833.852	75.288.159.228	205.137.802.851	300.075.014.604	286.114.494.638	12.43	12.11	12.04	10.99
8. PT. DCI Indonesia Tbk (DCII)	871.240.000.000	1.043.955.000.000	1.305.846.000.000	1.812.446.000.000	395.238.000.000	444.380.000.000	534.235.000.000	755.402.000.000	476.002.000.000	599.575.000.000	771.611.000.000	1.057.044.000.000	54.63	57.43	59.08	58.32

Nama Perusahaan	Pendapatan (Rp)				Beban Pokok Pendapatan (Rp)				Laba Kotor (Rp)				Gross Profit Margin (GPM) (%)			
	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024	2021	2022	2023	2024
Metode Average																
1. PT. Metrodata Electronics Tbk (MTDL)	18500.58 7.000.000	20988.29 7.000.000	22086.39 0.000.000	25.148.93 8.000.000	16.994.43 8.000.000	19.258.19 8.000.000	20.175.44 0.000.000	22.999.33 9.000.000	1.506.149 .000.000	1.730.099 .000.000	1.910.950 .000.000	2.149.599 .000.000	8.14	8.24	8.65	8.54
2. PT. Galva Technologies Tbk (GLVA)	1.749.414 .000.000	2.326.621 .000.000	2.061.598 .000.000	2.307.262 .000.000	1.554.737 .000.000	2.078.646 .000.000	1.785.809 .000.000	2.013.784 .000.000	194.677. 000.000	247.975. 000.000	275.789. 000.000	293.478. 000.000	11.12	10.65	13.37	12.71
3. PT. Folago Global Nusantara Tbk (IRSX)	7.598.43 4.701	161.800. 639.510	248.810. 884.330	841.598. 245.742	4.293.19 5.695	155.449. 464.915	244.843. 281.720	836.702. 402.623	3.305.23 9.006	6.351.17 4.595	3.967.60 2.610	4.895.84 3.119	4.02	3.92	1.59	0.58
4. PT. Pelita Teknologi Global Tbk (CHIP)	66.456.4 77.200	147.383. 062.420	327.048. 654.911	197.222. 283.012	56.437.1 57.207	126.846. 434.647	297.933. 213.831	176.705. 117.426	10.019.3 19.993	20.536.6 27.773	29.115.4 41.080	20.517.1 65.586	15.07	13.93	8.90	10.40
5. PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX)	660.832. 068.089	770.370. 214.533	289.633. 302.450	364.238. 673.755	533.263. 186.460	626.234. 121.494	198.198. 985.738	296.401. 998.676	117.568. 881.629	144.136. 093.039	91.434.3 16.712	67.836.6 75.079	18.06	18.70	31.56	18.62
6. PT. M Cash Integrasi Tbk (MCAS)	12.675.43 0.974.543	12.314.87 7.728.637	11.697.14 5.185.042	7.143.639 .757.997	12.453.55 5.683.961	12.101.87 8.964.220	11.495.30 5.280.597	6.962.727 .457.224	221.875. 290.582	212.998. 764.417	201.839. 904.445	180.912. 300.773	1.75	1.72	1.72	2.53
7. PT. Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX)	1.150.441 212.932	1.938.153 436.211	1.945.055 .730.713	1.176.069 .825.587	1.082.859 .837.134	1.866.668 .899.231	1.864.327 .426.076	1.093.772 .185.994	67.581.3 75.798	71.484.5 36.980	80.728.3 04.637	82.297.6 39.593	5.87	3.68	4.15	6.99
8. PT. Sat Nusapersada Tbk (PTSN)	159.945. 982.000	141.013. 357.000	126.588. 110.000	122.856. 510.000	137.204. 251.000	115.969. 793.000	99.589.8 97.000	96.925.9 66.000	22.741.7 31.000	25.043.5 64.000	26.998.2 13.000	25.930.5 44.000	14.21	17.75	21.32	21.10

Lampiran 18. Ilustrasi Perhitungan Laba Kotor Metode *FIFO* dan *Average*

Laba Kotor = Pendapatan – HPP

(Semakin kecil HPP, maka laba kotor akan semakin besar)

Contoh :

Data Pembelian :

Tgl	Qty	Harga/pcs	Total
1 Jan	100 pcs	Rp 10.000	Rp 1.000.000
15 Jan	100 pcs	Rp 12.000	Rp 1.200.000

Data Penjualan :

17 Jan	100 pcs	Rp 15.000	Rp 1.500.000
--------	---------	-----------	--------------

Perhitungan :

Metode *FIFO* = Pertama masuk pertama keluar

Jadi yang dijual dari stok pertama, yaitu:

$$\text{HPP} = 100 \text{ pcs} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 1.000.000$$

maka, laba kotornya:

Pendapatan/Penjualan	=	Rp 1.500.000
HPP	=	Rp 1.000.000
Laba Kotor	=	Rp 500.000

Metode *Average* = Rata-rata

HPP dihitung dari harga rata-rata semua stok yang tersedia.

$$\text{Harga rata - rata} = \frac{(\text{Rp } 1.000.000 + \text{Rp } 1.200.000)}{200 \text{ pcs}} = \text{Rp } 11.000/\text{pcs}$$

$$\text{HPP} = 100 \text{ pcs} \times \text{Rp } 11.000 = \text{Rp } 1.100.000$$

maka, laba kotornya:

Pendapatan/Penjualan	=	Rp 1.500.000
HPP	=	Rp 1.100.000
Laba Kotor	=	Rp 400.000

Lampiran 19. Ilustrasi Perhitungan GPM Metode FIFO dan Average

$$\text{Rumus: } GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- Contoh singkat perhitungan GPM:

Metode yang digunakan:

$$FIFO = \frac{RP\ 1.000.000.000.000}{Rp\ 100.000.000} \times 100\% = 10\%$$

$$Average = \frac{RP\ 100.000.000}{Rp\ 10.000.000} \times 100\% = 10\%$$

- Contoh perhitungan dari perusahaan yang menjadi objek penelitian:

$$FIFO\ (AXIO) = \frac{RP\ 205.637.090.098}{Rp\ 1.233.328.155.585} \times 100\% = 16,67\%$$

$$Average\ (GLVA) = \frac{RP\ 293.478.000.000}{Rp\ 2.307.262.000.000} \times 100\% = 12,71\%$$

GPM (*Gross Profit Margin*) digunakan sebagai indikator pengukuran laba kotor karena mampu menyajikan laba kotor dalam bentuk persentase terhadap penjualan, sehingga dapat dibandingkan secara setara antar perusahaan maupun antar metode persediaan tanpa terpengaruh perbedaan skala usaha.

Lampiran 20. Hasil Olah Data SPSS Lengkap

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Report

Gross Profit Margin

Metode Persediaan	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FIFO	27,3588	19,34353	9,89	65,08
AVERAGE	10,3072	7,33476	,85	31,56
Total	18,8330	16,86510	,85	65,08

Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Tests of Normality							
	Metode	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Persediaan	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Gross Profit	<i>FIFO</i>	,215	32	,001	,784	32	,000
Margin	<i>AVERAGE</i>	,112	32	,200*	,932	32	,044

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Test of Homogeneity of Variances						
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Ln_GPM	Based on Mean	,634	1	62	,429	
	Based on Median	,428	1	62	,515	
	Based on Median and with adjusted df	,428	1	56,227	,516	
	Based on trimmed mean	,545	1	62	,463	

Hasil Uji Mann-Whitney U Test - Ranks

Ranks				
	Metode Persediaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Gross Profit	<i>FIFO</i>	32	42,59	1363,00
Margin	<i>AVERAGE</i>	32	22,41	717,00
	Total	64		

Hasil Uji Mann-Whitney U Test - Test Statistics

Test Statistics ^a	
	Gross Profit Margin
Mann-Whitney U	189,000
Wilcoxon W	717,000
Z	-4,337
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Metode Persediaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan H. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximill (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : **1953**/Un.28/G.1/G.4c/PP.00.9/04/2026
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

30 April 2026

Yth. Bapak/Ibu;

- | | |
|------------------------------------|-----------------|
| 1. Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si | : Pembimbing I |
| 2. Sulaiman Efendi Siregar, M.E | : Pembimbing II |

Dengan hormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rizka Maulida
NIM : 2240600009
Program Studi : Akuntansi Syariah
Judul Skripsi : **Analisis Perbandingan Metode FIFO dan Average Terhadap Laba Kotor Pada Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Periode 2021-2024.**

Untuk itu, diharapkan kepada Bapak/Ibu bersedia sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan


Delima Sari Lubis, M.A
NIP.19840512 201403 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.